

MAKNA RITUS
— dan —
UPACARA RITUAL

DI KRATON YOGYAKARTA





MAKNA RITUS DALAM UPACARA RITUAL DI KRATON YOGYAKARTA

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2005**

KATA PENGANTAR

Salah satu jalur kebijakan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi dalam rangka pengenalan nilai-nilai budaya sebagai wujud pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang sekaligus untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi itu adalah melalui penerbitan buku Makna Ritus dalam Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta. Hal ini dimaksud agar dapat agar dapat diketahui oleh masyarakat luas

Untuk dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa yang ada, maka sebagian dari isi buku ini terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan ataupun keunikan dari materi tersebut dapat tampil nyata dan menarik.

Semoga buku Makna Ritus dalam Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.

Direktur Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa



[Signature]
Drs. Luthfi Asiarto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Kondisi Lingkungan Daerah Kraton Yogyakarta	1
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Lingkungan Kraton Yogyakarta	9
3. Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta	17
BAB II DESKRIPSI, MAKNA, DAN NILAI RITUS ...	20
A. Upacara Sekatenan	20
1. Latar Belakang dan Tujuan	20
2. Bentuk-bentuk Ritus yang ditampilkan	29
3. Urutan/tata Cara Ritual	30
4. Makna Simbolis Ritus	41
5. Identifikasi Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus	43

B. Upacara Grebeg	44
1. Latar Belakang dan Tujuan	44
2. Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan	47
3. Urutan /Tata Cara Ritual	47
4. Makna Simbolis Ritus.....	66
5. Identifikasi Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritus ...	67
C. Sugengan Tingalan Dalem Taunan	68
1. Latar Belakang dan Tujuan	68
2. Bentuk-bentuk Ritus yang ditampilkan	69
3. Urutan/Tata Cara Ritual	69
4. Makna Simbolis Ritus	76
5. Identifikasi Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus	77
D. Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan	80
1. Latar Belakang dan Tujuan	80
2. Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan	81
2. Urutan /Tata Cara Ritual	81
3. Makna Simbolis Ritus.....	98
4. Identifikasi Nilai-nilai yang	

terkandung dalam Ritus	99
E. Upacara Labuhan	100
1. Latar Belakang dan Tujuan	100
2. Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan	117
3. Urutan /Tata Cara Ritual	117
4. Makna Simbolis Ritus	153
5. Identifikasi Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritus	154
BAB III PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	159
DAFTAR INFORMAN	161

BAB I

PENDAHULUAN

I. Kondisi Lingkungan Daerah Kraton Yogyakarta

Secara morfologis kata *kraton* terbentuk dari kata *ratu* dengan mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-an* (*ka-ratu-an*). Dalam bahasa Jawa, kata yang berakhir dengan vokal *u* bila bertemu dengan akhiran yang bervokal awal *a*, maka pertemuan dua huruf tersebut berubah menjadi *o*, sehingga kata *karatuan* tadi luluh menjadi *karaton*. Kata *karaton* tadi sering dipendekkan menjadi *kraton*. *Ratu* artinya raja. Adapun kata *kraton* berarti '*tempat tinggal raja*'.

Di Yogyakarta ada dua buah tempat tinggal raja yang dikenal dengan sebutan 'Kraton Kasultanan' dan 'Pura Pakualaman'. Kraton Kasultanan merupakan tempat tinggal Sultan (Sri Sultan Hamengku Buwana) sedangkan Pura Pakualaman adalah tempat tinggal Paku Alam (Sri Paduka Paku Alam). Adapun yang menjadi objek dalam tulisan ini adalah Kraton Kasultanan yang juga dikenal dengan sebutan Kraton Yogyakarta.

Secara administratif, Kraton Yogyakarta termasuk wilayah Kelurahan Suryaputran, Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Kraton dikelilingi tembok yang disebut

beteng, yang dahulu dipergunakan sebagai benteng pertahanan bagi Kraton Yogyakarta. Oleh karena itu wilayah Kecamatan Kraton sering disebut dengan istilah ‘jero beteng’, maksudnya daerah yang terletak di dalam benteng Kraton.

Benteng tersebut berbentuk bujur sangkar dengan sisi masing-masing 1 km dan tinggi 3 m. Benteng terdiri dari dua lapis dinding bata yang masing-masing lapis tebalnya 0,5 m. Antara lapisan luar dan lapisan dalam selebar 3 m diisi tanah sehingga tebal benteng secara keseluruhan mencapai 4 m.

Dahulu pada waktu bangunan benteng tersebut masih utuh, pada tiap-tiap sudut benteng terdapat tempat penjagaan yang disebut *gardu*, yang dipergunakan untuk melihat keadaan di luar kraton/benteng. Pada saat ini gardu tersebut tinggal tiga buah, yaitu yang terdapat pada sudut Tenggara, Barat Daya, dan Barat Laut. Adapun gardu yang terdapat di sudut Timur Laut rusak pada saat *Geger Sepei*.

Pada bagian luar benteng dikelilingi parit yang cukup dalam, disebut *jagang*. Sekarang *jagang* tersebut sudah tidak tampak karena di atasnya sudah dipakai untuk tempat tinggal atau pertokoan.

Untuk keluar masuk wilayah kraton melalui pintu gerbang disebut *plengkung*, yaitu pintu gerbang berbentuk setengah lingkaran yang dilengkapi dengan pintu. Pintu tersebut

dijaga oleh para abdi dalem prajurit secara bergiliran, dibuka pada pukul 06.00 sampai pukul 18.00.

Pintu *Plengkung* terdiri lima buah, yaitu terletak di sebelah Barat Laut disebut *Jagasura* atau *Ngasem*, di sebelah Barat disebut *Jagabaya*, di sebelah Selatan disebut *Nirbaya* atau *Gadhing*, di sebelah Timur disebut *Madyasura* atau *Buntet*, dan di sebelah Timur Laut disebut *Tarunasura* atau *Wijilan*.

Pada saat ini, di antara kelima *plengkung* tersebut yang masih utuh tinggal dua buah, yaitu *Plengkung Nirbaya* atau *Gadhing* dan *Plengkung Tarunasura* atau *Wijilan*. Namun, walau masih utuh tetapi sudah tidak berpintu dan sudah tidak dijaga oleh para *abdi dalem prajurit*.

Wilayah kecamatan Kraton atau *Jeron Beteng*, selain dihuni oleh raja beserta seluruh keluarganya, juga dihuni oleh kaum bangsawan dan kerabat-kerabat raja beserta hamba-hamba istana (kraton) yang disebut *abdi dalem*, yang dikelompokkan menurut tugas mereka di dalam kraton sehingga nama kampung tempat tinggal mereka sesuai dengan tugasnya.

Raja beserta seluruh keluarganya tinggal di dalam istana yang disebut *kraton*, sedangkan para kerabat dan kaum bangsawan beserta para abdi dalem tinggal di lingkungan sekitar *kraton* di luar istana, yang nama tempat tinggalnya disesuaikan dengan sifat atau nama penghuninya. misalnya Kampung *Patehan* merupakan tempat tinggal *abdi dalem*

(hamba istana) yang bertugas membuat minuman teh. Kampung *Gamelan* merupakan tempat tinggal *abdi dalem* yang bertugas sebagai *gamel* (pemelihara kuda). Kampung *Siliran* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem silir* yang bertugas mengurus lampu istana. Kampung *Nagan* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem niaga* yang bertugas memukul gamelan. Kampung *Suranatan* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem suranata* yang bertugas mengurus keagamaan (ulama kraton). Kampung *Langenastran* dan *Langenarjan* merupakan tempat tinggal para pengawal kerajaan, dan sebagainya.

Sebagaimana nama tempat tinggal para *abdi dalem* (hamba istana), tempat tinggal para kerabat raja atau kaum bangsawan juga disebut sesuai dengan nama penghuninya. Bedanya jika nama tempat tinggal para *abdi dalem* disebut 'kampung', sedangkan tempat tinggal para kerabat raja atau kaum bangsawan disebut 'dalem'. Seperti *Dalem Jayakusuman* adalah tempat tinggal kerabat raja yang bernama Jayakusuma. *Dalem Yudanegaran* adalah tempat tinggal kerabat raja yang bernama Yudanegara. *Dalem Candrakiranan* adalah tempat tinggal kerabat raja yang bernama Candrakirana. *Dalem Kanoman* adalah tempat tinggal kerabat raja yang bernama Gusti Kanjeng Ratu Anom dan sebagainya.

Luas bangunan kraton (tempat tinggal raja beserta seluruh keluarganya) kurang lebih 14.000 m², membujur dari

utara ke selatan. Bangunan kraton terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Trtatag Pagelaran, Sitihihgil Utara dan sekelilingnya
2. Kemandungan Utara atau Keben dan sekelilingnya (termasuk Masjid Suranatan dan Ratawijayan, tempat menyimpan kereta-kereta pusaka)
3. Sri Manganti
4. Kedhaton (Kraton yang sesungguhnya dengan pusat bangunan yang disebut Prabayeksa)
5. Kemagangan
6. Kemandungan Selatan dan sekelilingnya
7. Sitihihgil Kidul (Selatan)

Setiap bagian bangunan kraton dibatasi atau dihubungkan oleh sebuah pintu gerbang yang disebut *kori*. Antara Pagelaran dan Sitihihgil Utara dengan Kamandungan atau Keben dibatasi atau dihubungkan dengan Kori Brajanala. Antara Kemandungan Selatan atau Keben dan Sri Manganti dibatasi atau dihubungkan dengan Kori Sri Manganti. Antara Sri Manganti dengan Kedaton dibatasi atau dihubungkan dengan Kori Danapertapa. Antara Kedaton dengan Kemagangan dibatasi atau dihubungkan dengan Kori Magangan. Antara Kemagangan dengan Kemandungan Selatan dibatasi atau dihubungkan dengan Kori Gadung Mlathi, dan antara Kemandungan Selatan dengan Sitihihgil Selatan

dibatasi atau dihubungkan dengan Kori Kemandhungan Selatan.

Dahulu, setiap pintu selalu dijaga oleh para *abdi dalem* prajurit secara bergantian. Namun sekarang yang masih dijaga tinggal dua buah pintu, yaitu Kori Sri Manganti dan Kori Magangan.

Bagian kraton (*kedhaton*) dibagi dalam empat bagian, dari timur ke barat, yang masing-masing dibatasi/dihubungkan dengan pintu gerbang (*gapura*). Bagian paling timur adalah *kasatriyan*, yaitu tempat tinggal kaum laki-laki. Bagian kedua atau sebelah barat *kasatriyan* adalah bangunan pusat istana yang terdiri dari Dalem Prabayeksa, Bangsal Prabayeksa, Bangsal Kencana, Bangsal Manis, Gedong Kuning, Purwaretna, dan Bangsal Kothak. Bagian ketiga atau sebelah Baratnya adalah Keputren, yaitu tempat untuk perempuan dan anak laki-laki yang belum dewasa. Di tempat tersebut ada beberapa bangunan yang disebut Sekar Kedatonan, mBabrik, Mayaretna dan lain sebagainya. Adapun bagian keempat atau yang paling barat adalah Kraton Kilen (Istana Barat). Dahulu Kraton Kilen dipergunakan sebagai tempat tinggal para janda putra mahkota yang belum kawin lagi beserta para putrinya. Pada saat ini (tahun 2004) Kraton Kilen sebagai tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwana X beserta keluarganya.

Antara Kasatriyan dan bangunan pusat istana dibatasi/dihubungkan dengan Gapura Kasatriyan. Antara bangunan pusat istana dengan Keputren dibatasi/ dihubungkan dengan Gapura Manikantaya. Antara Keputren dan Kraton Kilen dibatasi/dihubungkan dengan Gapura Ngindracana. Adapun untuk masuk ke Kraton Kilen bisa melewati tiga buah pintu gerbang, yaitu di sebelah Timur disebut Gapura Ngindracana yang menghubungkannya dengan Keputren, di sebelah Timur Laut disebut Gapura Panepen yang menghubungkannya dengan Masjid Panepen, dan di sebelah Tenggara disebut Gapura Tinjomaya yang menghubungkannya dengan masyarakat luar atau Prabeya. Pintu ini juga untuk keluar jenazah para abdi dalem keparak yang meninggal di dalam kraton, dan keluar-masuknya *jodhang* yang berisi nasi beserta lauk-pauk untuk sultan dari pawon pribadi (*Prabeya*).

Dahulu ada peraturan ketat yang berlaku di *Kasatriyan* dan di *Keputren*. Di *Kasatriyan* kaum perempuan sama sekali tidak boleh masuk, sekalipun ibunya sendiri, kecuali jika menengok putranya sakit, menghadiri upacara sunatan, siraman, dan perkawinan. Sebaliknya, di *Keputren* kaum laki-laki dewasa juga sama sekali tidak boleh masuk, sekalipun putranya sendiri, kecuali jika untuk menengok ibunya sendiri atau saudara perempuannya sakit, atau ada upacara tertentu.

Kraton Yogyakarta memiliki dua halaman, yaitu halaman muka disebut Alun-alun Utara dan halaman belakang disebut Alun-alun Selatan atau *Pengkeran*. Alun-alun Utara lebih luas dibanding Alun-alun Selatan. Di sekeliling Alun-alun Utara ditanami pohon beringin sejumlah 64 batang, dua di antaranya ditanam di tengah alun-alun di depan Pagelaran, dengan dipagari tembok sehingga disebut Ringin Kurung. Kedua pohon beringin tersebut dikeramatkan dan diberi sebutan Kanjeng Kyai Dewadaru dan Kanjeng Kyai Wijayadaru.

Dahulu di antara kedua beringin kurung tersebut sering digunakan untuk *pepe*, yaitu suatu cara yang dilakukan oleh rakyat untuk minta keadilan kepada rajanya dengan cara duduk bersila di antara kedua pohon ringin kurung dengan mengenakan pakaian putih.

Di sebelah Barat Alun-alun Utara didirikan sebuah masjid yang disebut Masjid Besar atau Mesjid Agung. Di sekitar masjid tinggal para ulama istana yang disebut kaum sehingga kampungnya disebut kampung Kauman. Sedangkan di sebelah Barat Alun-alun Selatan dibangun kandang gajah sehingga di sekitarnya disebut Kampung Gajahan.

II. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Lingkungan Kraton Yogyakarta

1. Latar Belakang Sosial Budaya

Kraton Yogyakarta dibangun sejak berdirinya Kasultanan Yogyakarta yang berlaku sejak adanya Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755. Kasultanan Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi, adik Sunan Paku Buwana II di Kartasura sebagai pewaris Kerajaan Mataram.

Sejarah berdirinya Kasultanan Yogyakarta diawali dengan pemberontakan Pangeran Mangkubumi atas pengaruh VOC yang sudah menguasai Mataram. Disebutkan pada tahun 1742, pada masa Mataram diperintah Susuhunan Paku Buwana II yang beristana di Kartasura, terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan sebutan *Geger Pacinan*.

Orang-orang Tionghoa berhasil menguasai wilayah sepanjang pesisir utara, bahkan juga Karta sura yang pada saat itu sebagai ibu kota Mataram. Akibatnya Sunan Paku Buwana II terpaksa mengungsi ke Ponorogo. Untuk merebut wilayahnya kembali Sunan Paku Buwana II terpaksa minta bantuan VOC. Setelah VOC berhasil mematahkan pemberontakan, Sunan Paku Buwana II

diminta menandatangani sebuah perjanjian yang terkenal dengan Perjanjian Panaraga pada tahun 1743. Perjanjian tersebut sangat merugikan Mataram sehingga banyak menimbulkan kekecewaan di kalangan bangsawan kraton.

Peperangan dengan orang-orang China tersebut membuat Kartasura rusak. Oleh karena itu dengan persetujuan para nayaka, pada tahun 1744 Sunan Paku Buwana II memindahkan ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Pemindahan ini di samping Kartasura telah mengalami kerusakan, juga atas dasar pertimbangan, bahwa Kartasura dianggap tidak suci lagi, sebab di situ telah dipakai untuk berperang.

Sementara itu salah seorang keponakan Sunan Paku Buwana II yang bernama Raden Mas Said (Pangeran Sember Nyawa) merasa tidak puas atas pengaruh VOC yang semakin kuat di Mataram. Pangeran Martapura dan Bupati Grobogan membantu Raden Mas Said mengadakan perlawanan. Susuhunan Paku Buwana II merasa khawatir jika perlawanan Raden Mas Said itu semakin meluas. Oleh karena itu beliau lalu mengumumkan sayembara yang isinya barang siapa berhasil menghadapi perlawanan Raden Mas Said, ia akan dianugerahi Tanah Sukawati. Akhirnya Pangeran Mangkubumi berhasil memadamkan perlawanan

tersebut, tetapi Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi dapat meloloskan diri.

Melihat keberanian Pangeran Mangkubumi dan pengaruhnya terhadap Sunan Paku Buwana II, VOC merasa khawatir jika tanah Sukawati menjadi milik Pangeran Mangkubumi, akan membahayakan kedudukannya. Oleh karena itu VOC berusaha menggagalkan pemberian hadiah tersebut, caranya dengan mempengaruhi orang yang dekat dengan Sri Susuhunan. VOC berhasil mendapatkan orang yang dimaksud, yaitu Patih Pringgoloyo. Ia berhasil meyakinkan Paku Buwana II bahwa jika tanah Sukawati menjadi milik Pangeran Mangkubumi maka kekuasaannya akan terus berkembang sehingga dapat membahayakan kedudukan Mataram. Akhirnya Sunan Paku Buwana II membatalkan janjinya untuk menghadiahkan bumi Sukawati kepada Pangeran Mangkubumi.

Pangeran Mangkubumi menganggap bahwa kekalutan di Mataram terjadi karena ulah VOC dan orang-orang yang ditanam di dalam pemerintahan. Satu hal yang kurang menyenangkan bagi Pangeran Mangkubumi adalah dilakukannya perjanjian antara Sri Susuhunan Paku Buwana II dengan VOC pada tanggal 18 Mei 1746 yang isinya sangat merugikan Mataram. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan bahwa Pulau Madura seluruhnya dan pesisir

utara sejak itu menjadi milik VOC. Di samping itu Sri Susuhunan bersedia akan memberikan bantuan sekuat tenaga bila diminta oleh VOC untuk menindas segala anasir yang bisa merugikan VOC.

Karena merasa kesal, maka satu hari setelah perjanjian ditandatangani, yaitu pada tanggal 19 Mei 1946, Pangeran Mangkubumi meninggalkan Surakarta untuk melakukan perlawanan. Kepergiannya disertai antara lain Pangeran Hadiwidjojo, Pangeran Wijil II, dan Pangeran Krapyak.

Perlawanan yang dilakukan Pangeran Mangkubumi ini membuat keadaan Mataram menjadi sulit, lebih-lebih setelah Pangeran Mangkubumi bergabung dengan Raden Mas Said dan Pangeran Martapura.

Pada saat Mataram sedang menghadapi pergolakan yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi tersebut, tiba-tiba ada berita bahwa Sunan Paku Buwana II sakit keras. Dalam keadaan sakit keras inilah Sunan Paku Buwana II menandatangani suatu perjanjian yang disebut Kontrak 11 Desember 1749 yang dibuat oleh VOC. Pada pokoknya kontrak tersebut menyatakan bahwa kedaulatan Mataram kini berada di tangan VOC. Adanya Kontrak 11 Desember 1749 ini berarti Mataram di bawah kekuasaan VOC.

Atas dasar rasa khawatir jika VOC menobatkan orang pilihannya yang menjadi raja sebagai pengganti Sunan Paku Buwana II, maka pengikut-pengikut Pangeran Mangkubumi lalu bertindak cepat. Pada tanggal 11 Desember 1749 itu juga mereka menobatkan Pangeran Mangkubumi sebagai Raja Mataram, di Desa Kebanaran. Sejak itu beliau lalu dikenal dengan gelar Susuhunan Kebanaran atau lengkapnya Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panata Gama. Kemudian pada tanggal 15 Desember 1749 VOC menobatkan salah seorang putra Sunan Paku Buwana II menjadi pengganti ayahandanya dengan gelar Susuhunan Paku Buwana III. Beberapa hari kemudian, yaitu tanggal 21 Desember 1749, Sunan Paku Buwana II wafat.

Makin lama pengaruh Susuhunan Kebanaran semakin besar. Hal itu telah dirasakan oleh VOC. Pihak VOC mengetahui pula jika Susuhunan Kebanaran dilawan dengan senjata tidak akan membawa hasil, sebab makin lama mereka makin mendapat kepercayaan dari rakyat. Oleh karena itu VOC lalu mengajukan usul kepada Sri Susuhunan Paku Buwana III untuk menghentikan perang saudara dengan alasan peperangan tersebut telah mengakibatkan kerusakan dan penderitaan rakyat. Usul tersebut diterima oleh Susuhunan Paku Buwana III. Pada

tanggal 13 Februari 1755 dilakukan penandatanganan perjanjian penghentian peperangan yang dilakukan di Desa Giyanti. Oleh karena itu lalu dikenal sebagai Perjanjian Giyanti atau Palihan Negari karena isinya memang membagi dua wilayah kerajaan Mataram.

Isi perjanjian ini menyebutkan bahwa wilayah Negeri Mataram dibagi dua, separo tetap dikuasai Sri Susuhunan Paku Buwana III dengan ibu kota di Surakarta, sedang sisanya diserahkan Sri Susuhunan Kebanaran. Sejak saat itu Sri Susuhunan Kebanaran berganti gelar menjadi Sri Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Alaga Abdulrahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah.

Setelah satu bulan Palihan Negari, yaitu tanggal 13 Maret 1755, Sri Sultan Hamengku Buwana mengumumkan bahwa separo dari Nagari Mataram yang sudah menjadi bagiannya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat. Sejak saat itu Sri Sultan Hamengku Buwana I lalu bersiap-siap untuk membangun ibukota dan kraton. Sementara bangunan kraton sedang dikerjakan, beliau dengan pengikut-pengikutnya bertempat di pesanggrahan yang terletak di Gamping, jaraknya kurang lebih 5 km di sebelah barat bangunan yang sedang dikerjakan untuk ibukota.

Pesanggrahan di Gamping disebut Istana Ngambar Ketawang. Pesanggrahan ini sudah ada sebelum dilakukan

Perjanjian Giyanti. Waktu itu pesanggrahan tersebut bernama Pura Para yang artinya adalah gedung untuk tempat tinggal sementara bagi orang yang sedang bepergian (*pepara*). Pesanggrahan ini kemungkinan dahulu pernah dipakai untuk istirahat baginda dan pengiringnya jika sedang berburu di hutan beringin, pada masa Kraton Mataram belum pindah ke Kartasura. Sri Sultan Hamngku Buwana secara resmi tinggal di pesanggrahan Ngambar Ketawang selama satu tahun, yaitu mulai tanggal 9 Oktober 1755 sampai tanggal 7 Oktober 1756. Selama itu beliau dari sana terus mengawasi pembangunan kraton.

Tempat yang dipilih untuk ibukota Ngayogyakarta Hadiningrat adalah di hutan beringin. Pemilihan tempat ini berdasarkan berbagai pertimbangan yang antara lain adalah atas dasar pertimbangan untuk menghormati tempat bersejarah.

Pada masa Mataram diperintah oleh Sri Susuhunan Amangkurat Jawi, di Beringin telah ada semacam kota kecil dan ada pesanggrahannya yang disebut Garjitawati. Kemudian pada zaman Sunan Paku Buwana II bertahta di Kartasura, nama pesanggrahan ini diganti Ngayogya. Pada masa itu Ngayogya dijadikan tempat pemberhentian jenazah para bangsawan yang akan dimakamkan di Imogiri.

2. Sistem Religi

Dalam masyarakat tradisional terdapat pola pikir bahwa segala “sesuatu” selalu dikaitkan dengan kekuatan gaib yang dianggap ada di alam semesta dan di sekitar tempat tinggal manusia. Pola pikir yang demikian ini selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup tertentu dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di alam semesta atau cosmos. Terhadap alam semesta atau cosmos ini manusia bersikap “lemah” dan tak kuasa berbuat sesuatu. Begitu pula halnya dengan masyarakat Jawa, khususnya di Kraton Yogyakarta.

Sebagaimana halnya masyarakat Jawa pada umumnya, di Kraton Yogyakarta juga tampak adanya sistem kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau ‘mana’ dan kepercayaan terhadap roh atau arwah orang yang sudah meninggal dianggap masih berada di sekitar dan mempengaruhi hidup manusia, yang dalam ilmu antropologi disebut kepercayaan *dinamisme* dan *animisme*. Oleh karena itulah sampai saat ini di Kraton Yogyakarta masih selalu diselenggarakan berbagai macam upacara ritual.

III. Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *upacara* berarti: ‘(1) tanda-tanda kebesaran’; ‘(2) peralatan (menurut adat-istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama’; ‘(3) perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting’; sedangkan kata *ritual* berarti ‘berkenaan dengan ritus’; ‘hal ihwal ritus’ (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995:1108; 843). Dengan demikian, *upacara ritual* berarti perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan berkenaan dengan ritus.

Upacara ritual yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta meliputi upacara komunal dan upacara individual. Upacara komunal adalah upacara yang diselenggarakan untuk kepentingan orang banyak (umum), sedangkan upacara individual adalah upacara yang diselenggarakan untuk kepentingan seseorang. Sebagaimana diketahui, penyelenggaraan upacara ritual pada umumnya dimaksudkan agar mendapatkan keselamatan. Oleh karena itu, dalam istilah “Jawa”, penyelenggaraan upacara ritual juga sering disebut dengan nama “*slametan*” (selamatan).

Sehubungan dengan pengertian tersebut, upacara ritual yang bersifat komunal dimaksudkan agar mendapatkan

keselamatan bagi orang banyak, dalam hal ini untuk lingkungan Kraton Yogyakarta adalah keselamatan bagi Kraton Yogyakarta beserta seluruh warganya. Sedangkan upacara ritual yang bersifat individual dimaksudkan agar mendapatkan keselamatan bagi seseorang yang diselamati atau dirayakan dengan upacara tersebut.

Upacara komunal yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta terdiri dari upacara sekaten, upacara grebeg Mulud, upacara grebeg Besar, upacara grebeg Syawal, Suran, siraman pusaka, Rejeban, upacara Peksi Buroq, *Sugengan Tingalan Dalem Tahunan*, *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan*, *Hajad Dalem Labuhan*, *bra'at (nifsu sa'ban)*, dan *selikuran*.

Sedangkan upacara individual yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta adalah meliputi upacara inisiasi atau upacara daur hidup yang terdiri dari upacara pada masa kehamilan, upacara pada masa kelahiran, upacara pada masa bayi, upacara pada masa kanak-kanak dan remaja, upacara pada masa dewasa, dan upacara pada masa kematian.

Upacara pada masa kehamilan terdiri dari upacara pada masa kehamilan usia satu bulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan, lima bulan, enam bulan, tujuh bulan, delapan bulan, dan pada saat-saat menjelang kelahiran. Upacara pada masa kelahiran meliputi upacara brokohan dan penanaman ari-ari. Upacara pada masa bayi meliputi sepasaran, puputan,

selapanan, upacara pada saat bayi berusia tiga lapan, lima lapan, dan tujuh lapan. Upacara (selamatan) pada masa kanak-kanak dan remaja meliputi upacara *wiyosan* (selamatan hari lahir/ulang tahun), *windonan* (selamatan delapan tahun), *tetesan/tetakan* (khitan), dan *tarapan*. Upacara pada masa dewasa meliputi upacara perkawinan beserta segala rangkaiannya. Sedangkan upacara pada masa kematian meliputi selamatan *geblag*, *surtanah*, *bedhah bumi*, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, seribu hari, dan khaol.

Akan tetapi tulisan ini tidak akan mengupas seluruh kegiatan upacara ritual yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta tersebut. Oleh karena adanya berbagai keterbatasan, tulisan ini hanya akan mengupas beberapa kegiatan upacara ritual, khususnya yang bersifat komunal, yaitu Upacara Sekaten, Upacara Grebeg, Sugengan Tingalan Dalem Tahunan, Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan, dan Upacara Labuhan.

BAB II

DESKRIPSI, MAKNA, DAN NILAI RITUS

A. UPACARA SEKATEN

1. Latar Belakang dan Tujuan

Upacara Sekaten merupakan upacara ritual di Kraton Yogyakarta yang diselenggarakan setiap tahun sekali, yaitu pada saat menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. Upacara tersebut dilaksanakan selama satu minggu (tujuh hari), yaitu mulai tanggal 5 Maulud (Rabiulawal) sore hari sampai dengan tanggal 11 Maulud (Rabiulawal) tengah malam. Tujuan dari penyelenggaraan upacara sekaten adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Tujuan lebih lanjut dari penyelenggaraan upacara tersebut adalah untuk sarana penyebaran agama Islam.

Sekaten adalah suatu tradisi yang telah ada sejak jaman Kerajaan Demak, dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Dalam tradisi Kerajaan Demak, upacara sekaten diselenggarakan sebagai usaha untuk memperluas serta memperdalam rasa jiwa keislaman bagi segenap masyarakat. Usaha ini dilaksanakan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan *Wali Sanga*. Para wali memahami dan yakin bahwa rakyat menggemari

bunyi gamelan. Sunan Giri, salah seorang dari Wali Sanga, memahami teknik pembuatan gamelan. Beliau lalu membuat seperangkat gamelan yang setelah jadi dinamakan Kyai Sekati. Kecuali membuat gamelan, Sunan Giri juga menciptakan gending, untuk alat penyebaran agama Islam. Gamelan Kyai Sekati itu setiap tahun dibunyikan untuk memeriahkan peringatan hari lahir Nabi Muhammad s.a.w. Mengenai nama “sekaten” ada beberapa pendapat, antara lain:

- Ada yang berpendapat bahwa kata “sekaten” berasal dari kata “sekati”, yaitu nama dari dua perangkat gamelan pusaka Kraton Yogyakarta yang bernama Kanjeng Kyai Sekati, yang ditabuh (dibunyikan) dalam rangkaian acara peringatan hari Maulid Nabi Muhammad s.a.w. Upacara dan perayaan untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad s.a.w. tersebut dinamakan “sekaten” karena di dalam rangkaian acaranya ditabuh gamelan pusaka kraton yang bernama *Kanjeng Kyai Sekati*.
- Ada yang berpendapat bahwa kata “sekaten” berasal dari kata ‘suka + ati’ yang berarti ‘suka hati’ atau ‘senang hati’. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pada saat itu, yaitu pada saat-saat menyambut hari Maulid Nabi Muhammad s.a.w. itu orang-orang berada

dalam suasana ‘bersuka hati’, terbukti dengan diadakannya perayaan atau keramaian dan pasar malam di alun-alun.

- Ada yang berpendapat bahwa kata ‘sekaten’ berasal dari kata ‘syahadataini’ yang maksudnya dua kalimat syahadat. *Syahadat* yang pertama disebut *syahadat tauhid*, berbunyi *Asyhadu alla illa hailallah*, yang artinya ‘saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah’, sedangkan *syahadat* kedua disebut *syahadat rasul* yang berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah* yang artinya ‘dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah’. Pendapat tersebut dengan alasan bahwa pada jaman dahulu upacara ‘Sekaten’ merupakan perayaan yang diselenggarakan dalam rangka syiar agama Islam, dan orang-orang yang datang pada upacara perayaan tersebut dengan suka rela masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadataini*) tersebut.

Mengenai sejarah diadakannya penyelenggaraan Upacara Sekaten, konon upacara tersebut sudah ada sejak jaman Kerajaan Demak, yaitu dalam rangka untuk menyebarkan syiar agama Islam.

Konon ada sejarah lisan yang mewartakan bahwa dahulu kala para raja Jawa selalu menyelenggarakan

selamatan kerajaan yang dilaksanakan setiap tahun baru, disebut *rajawedo/rajamedo* yang pada hakekatnya adalah merupakan upacara korban. Adapun tujuan dari penyelenggaraan selamatan kerajaan tersebut ialah agar Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan dan keselamatan kepada raja, kerajaan, maupun seluruh rakyatnya.

Dalam upacara itu rakyat datang menghadap raja untuk menyampaikan sembah baktinya. Pada saat itu raja keluar dari kraton, duduk di singgasana, diiringi para putera dan segenap punggawa istana.

Selanjutnya diwartakan juga bahwa Kerajaan Pengging semasa pemerintahan Prabu Hajipamoso, dilanda wabah penyakit menular yang disebarkan oleh para mahluk halus tentara Bathari Durga yang bersemayan di hutan Krendhawahana. Untuk menghilangkan malapetaka tersebut Prabu Hajipamoso menitahkan agar menyelenggarakan upacara kurban yang khusus dipersembahkan kepada Bathari Durga, yang disebut upacara kurban *Maesalawung*. Dalam upacara tersebut yang dijadikan korban adalah kerbau liar yang dalam bahasa Jawa disebut *maesa* (kerbau) *lawung* (liar). Darah dan bagian-bagian tubuh tertentu dari hewan korban tersebut dibawa ke hutan Krendhawahana untuk persembahan Bathari Durga. Setelah diselenggarakan

upacara *maesalawung* lenyaplah wabah penyakit menular yang melanda Kerajaan pengging. Adat menyelenggarakan upacara kurban itu terus dilaksanakan dari jaman ke jaman, dan tetap dilestarikan oleh para raja Jawa sampai dengan akhir masa Kerajaan Majapahit.

Tak lama sesudah Raden Patah dinobatkan menjadi sultan pertama Kesultanan Demak dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar atau Sultan Ngabdil Suryangalam, baginda menghapuskan adanya penyelenggaraan upacara kurban yang selalu dilakukan oleh para raja Jawa-Hindu terdahulu, sebab adat yang demikian dinilai bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam.

Penghapusan adat itu menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Rakyat yang selama berabad-abad turun temurun sudah terbiasa hidup dengan adat dari kepercayaan lama tidak dapat menerima sikap rajanya yang baru tersebut. Keresahan rakyat semakin menjadi ketika pada saat itu juga dilanda berjangkitnya wabah penyakit menular.

Akhirnya atas saran para ulama kerajaan (Wali Sanga), adat dari kepercayaan lama tersebut dihidupkan kembali, namun diberi warna keislaman. Hewan korban disembelih menurut peraturan agama Islam. Awal dan akhir doa selamat berupa doa Islam yang dipanjatkan oleh Sunan Giri dan sunan Bonang.

Setelah kerajaan menyelenggarakan upacara korban, wabah penyakit menghilang, dan kerajaan kembali tenteram. Setelah keadaan aman, tenteram dan makmur para wali (Wali Sanga) menggiatkan usaha untuk menyiarkan agama Islam di kalangan rakyat. Untuk mendukung syiar Islam didirikan masjid besar sebagai pusat peribadatan umum, yang selesai dibangun pada tahun 1408 dengan ditandai candrasengkala yang berbunyi *geni mati siniram ing janmi*.

Akan tetapi meski sudah ada masjid besar, dan para wali giat berdakwah, penyebaran agama Islam tidak banyak mengalami kemajuan. Jumlah para santri masih sangat sedikit. Sebagian besar rakyat, terutama masyarakat pedesaan, masih enggan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan memeluk agama Islam. Oleh karena itu, para Wali Sanga lalu bermusyawarah. Mereka sependapat bahwa untuk menginsyafkan rakyat pada kebenaran ajaran Islam harus dilakukan secara bertahap dan dengan penuh kearifan, serta dalam berdakwah harus bersikap sopan-santun dan ramah-tamah, tanpa mencela adat dan unsur-unsur kebudayaan rakyat. Bahkan memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan rakyat seperti bahasa, adat-istiadat, dan kesenian rakyat sebagai sarana berdakwah.

Sunan Kalijaga mengetahui bahwa rakyat menyukai perayaan dan keramaian yang dihubungkan dengan upacara-upacara keagamaan. Apalagi jika perayaan dan keramaian itu disertai irama gamelan, tentu akan sangat menarik perhatian rakyat untuk datang menghadiri. Timbullah gagasan Sunan Kalijaga agar kerajaan menyelenggarakan perayaan dan keramaian setiap menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., pada bulan Rabiulawal. Untuk menarik perhatian rakyat agar mau masuk ke Masjid Besar, dibunyikanlah gamelan yang ditaruh di halaman masjid sehingga para wali dapat berdakwah langsung di hadapan rakyat.

Meski membunyikan gamelan di halaman masjid itu dapat ditafsirkan sebagai makruh, namun demi kelancaran syiar Islam, gagasan Sunan Kalijaga itu diterima oleh Majelis Wali Sanga. Sultan pun menyetujui pelaksanaan gagasan Sunan Kalijaga. Dalam bulan Rabiulawal, seminggu sebelum peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. diselenggarakanlah perayaan keramaian.

Untuk itu Sunan Giri, yaitu salah seorang dari Wali Sanga, yang memahami teknik pembuatan gamelan membuat seperangkat gamelan. Setelah jadi gamelan tersebut dinamakan 'Kyai Sekati'. Selain membuat

gamelan, Sunan Giri juga menciptakan gending untuk alat penyebaran agama Islam.

Pada saat menjelang peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. pada bulan Rabiulawal di halaman Masjid Besar didirikan tempat khusus untuk menaruh dan membunyikan gamelan yang disebut pagongan (tempat gong). Selama satu minggu gamelan Kyai Sekati dibunyikan (ditabuh) terus menerus, kecuali pada waktu-waktu shalat dan pada malam Jumat sampai lewat shalat Jumat.

Setelah gamelan dibunyikan, mula-mula lirih makin lama makin nyaring, suaranya jelas terdengar dari pedesaan membuat hati orang-orang desa merasa gembira sehingga berdatangan untuk menyaksikannya ke alun-alun. Pada saat itu Kanjeng Sunan Kalijaga berdiri di ambang gerbang masjid sambil menguraikan tentang keutamaan agama Islam disertai keterangan tentang kesamaannya dengan agama Buda, tanpa mencela sama sekali terhadap agama dan tata cara Buda. Oleh karena itu orang-orang yang mendengarkan menjadi tertarik, lalu banyak yang masuk ke halaman masjid, mendekati tempat gamelan.

Dalam perayaan keramaian selama satu minggu tersebut banyak rakyat secara suka rela masuk Islam dengan

mengucapkan dua kalimat syahadat, dan kaum pria yang sudah menyatakan masuk Islam menjalani khitanan.

Untuk lebih menarik simpati rakyat, pada malam menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., yaitu malam tanggal 12 bulan Maulud (Rabiulawal), sultan berkenan mengikuti upacara keagamaan di Masjid Besar. Sultan keluar dari kraton diiring para putra dan segenap pembesar kerajaan. Selepas shalat Isya, sultan dan para pengiringnya duduk di serambi masjid untuk mendengarkan riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w. yang diuraikan oleh para wali disusul dengan shalawatan. Pada tengah malam, sultan dan para pengiringnya kembali ke kraton. Gamelan yang selama satu minggu ditaruh dan dibunyikan di halaman Masjid Besar, juga dibawa ke kraton sebagai tanda berakhirnya perayaan keramaian dan upacara peringatan hari kelahiran nabi yang dikenal dengan sebutan 'sekaten'.

Keberhasilan perayaan keramaian sekaten sebagai sarana dalam menyiarkan agama Islam di kalangan rakyat mendorong sultan untuk mengeluarkan undang-undang kerajaan yang menetapkan penyelenggaraan 'sekaten' selama satu minggu, setiap tahun menjelang peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., yang selanjutnya terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh para raja Jawa, termasuk di Kraton Yogyakarta.

2. Bentuk-bentuk Ritus yang Ditampilkan

Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan dalam Upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta adalah:

- Persiapan fisik dan non fisik para petugas upacara
- Pengeluaran gamelan pusaka Kraton Yogyakarta, Kanjeng Kyai Sekati yang terdiri dari dua perangkat yaitu Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga dari persemayamannya.
- Pemukulan gamelan pusaka, Kanjeng Kyai Sekati, di dalam Kraton Yogyakarta, yaitu di Bangsal Srimanganti dan Bangsal Trajumas.
- Penyebaran *udhik-udhik* oleh Sri Sultan pada awal pemukulan (pembunyian) gamelan Kanjeng Kyai Sekati di dalam Kraton Yogyakarta, baik untuk para pengunjung maupun untuk para pemukul gamelan.
- Pengeluaran/pemindahan gamelan Kanjeng Kyai Sekati dari kraton ke Masjid Besar.
- Pemukulan (pembunyian) gamelan pusaka, Kanjeng Kyai Sekati di Masjid Besar.
- Kehadiran Sri Sultan ke Masjid Besar untuk mengikuti upacara peringatan hari besar Maulud Nabi Muhamad s.a.w.

- Penyebaran *udhik-udhik* oleh Sri Sultan untuk para pemukul gamelan pusaka, Kanjeng Kyai Sekati, di *pagongan* halaman Masjid Besar.
- Penyebaran *udhik-udhik* oleh Sri Sultan di antara *saka guru* (tiang utama) Masjid Besar.
- Pembacaan Riwayat Nabi Muhammad s.a.w.
- Penyematan bunga *kanthil* (cempaka) pada daun telinga kanan Sri Sultan pada saat pembacaan riwayat Nabi Muhammad s.a.w. sampai pada *asrokal*.
- Kembalinya Sri Sultan dari Masjid Besar ke kraton.
- Kembalinya gamelan pusaka, Kanjeng Kyai Sekati, dari Masjid Besar ke persemayamannya di dalam kraton.

3. Urutan/Tata Cara Ritual

Urutan/tata cara ritual dalam penyelenggaraan Upacara Sekaten terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan.

Di dalam penyelenggaraan Upacara Sekaten ada dua jenis persiapan, yaitu persiapan fisik dan persiapan non fisik. Persiapan fisik berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara, sedang persiapan non fisik

berwujud sikap dan perbuatan yang harus dilakukan pada waktu sebelum pelaksanaan Upacara Sekaten.

Sejak beberapa waktu menjelang Upacara Sekaten, para abdi dalem yang nantinya terlibat di dalam penyelenggaraan upacara tersebut mempersiapkan diri, terutama mempersiapkan mental mereka, untuk mengemban tugas yang dianggap sakral tersebut. Lebih-lebih para abdi dalem yang akan bertugas memukul gamelan sekaten. Mereka terlebih dahulu perlu mensucikan diri dengan berpuasa dan *siram jamas* (mandi keramas). Gamelan Sekaten adalah benda pusaka, pusaka kraton, sehingga dalam memperlakukannya harus dengan penghormatan yang khusus.

Adapun persiapan fisik, yaitu berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara. Benda-benda tersebut adalah:

- Gamelan Sekaten.

Gamelan Sekaten adalah gamelan yang khusus hanya dipukul (dibunyikan) pada saat penyelenggaraan Upacara Sekaten. Gamelan tersebut bernama Kanjeng Kyai Sekati, yang merupakan gamelan pusaka di Kraton Yogyakarta.

Gamelan Kanjeng Kyai Sekati terdiri dari dua perangkat gamelan laras pelog, yang masing-masing bernama Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga.

- Perbendaharaan lagu-lagu atau gending-gending Sekaten.

Lagu-lagu atau gending-gending yang dibunyikan pada Upacara Sekaten merupakan lagu-lagu atau gending-gending khusus yang tidak pernah dibunyikan pada acara lain. Konon lagu-lagu atau gending-gending tersebut merupakan hasil ciptaan para wali (Walisanga) pada jaman Kerajaan Demak. Lagu-lagu atau gending-gending tersebut adalah: *'Rambu' pathet lima, 'Rangkung' pathet lima, 'Lunggadung' pelog pathet lima, 'Atur-atur' pathet nem, 'Andong-andong' pathet lima, 'Rendheng' pathet lima, 'Jaumi' pathet lima, 'Gliyung' pathet nem, 'Salatun' pathet nem, 'Dhindhang Sabinah' pathet nem, 'Muru putih' 'Orang-aring' pathet nem, 'Ngaajtun' pathet nem, 'Bayem Tur' pathet nem, 'Supiatun' pathet barang, 'Srundheng Gosong' pelog pathet barang.*

- Sejumlah kepingan-kepingan uang logam untuk disebarkan dalam upacara *udhik-udhik*.

- Naskah riwayat maulid Nabi Muhammad s.a.w. yang akan dibaca oleh Kyai Pengulu pada tanggal 11 Rabiulawal malam, pada saat Sri Sultan dengan para pengiringnya hadir di Masjid Besar.
- Sejumlah bunga *kanthil* (cempaka) yang akan disematkan pada daun telinga kanan Sri Sultan dan para pengiringnya pada saat menghadiri pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad s.a.w. bila pembacaan sudah sampai pada *asrokal* (semacam bacaan berjanji).
- Busana seragam yang masih baru dan sejumlah samir yang khusus akan dipakai oleh para *niyaga* selama bertugas memukul gamelan Sekaten dalam upacara Sekaten.
- Atribut dan perlengkapan prajurit kraton yang akan bertugas mengawal gamelan Sekaten dari kraton ke halaman Masjid Besar, dan dari halaman Masjid Besar kembali ke kraton.

b. Tahap gamelan sekaten mulai dibunyikan di Srimanganti

Pada tanggal 6 Maulud (Rabiulawal) sore gamelan Sekaten, Kanjeng Kyai Sekati dikeluarkan dari tempat persemayamannya, dipindahkan dan diatur di kedua bangsal yang terletak di Srimanganti, yaitu Bangsal Srimanganti dan Bangsal Trajumas. Kanjeng Kyai Gunturmadu diatur di bangsal Srimanganti, Kanjeng Kyai Nagawilaga diatur di Bangsal Trajumas.

Pada saat itu banyak orang berdatangan untuk menyaksikan jalannya upacara dan agar dapat mendekat pada gamelan pusaka tersebut, dengan maksud untuk *ngalap berkah*. Selain untuk melihat gamelan pusaka, mereka juga berharap bisa mendapatkan kepingan-kepingan uang logam yang disebar oleh Sri Sultan pada saat upacara penyebaran *udhik-udhik*. Menurut kepercayaan masyarakat, kepingan-kepingan uang logam dari *udik-udik* itu dapat membawa keberuntungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi siapa saja yang berhasil mendapatkannya. Semakin sore/malam semakin banyak orang yang datang memadati halaman Srimanganti. Begitu banyaknya orang yang datang hingga berjejal-jejal sampai di luar halaman Srimanganti, yaitu di halaman

Kemandungan/Keben. Pada saat itu di halaman kemandhungan/keben banyak orang menjual kinang dan nasi uduk yang banyak dibutuhkan oleh para penonton.

Lepas waktu shalat isya, dan setelah segala sesuatunya siap, para abdi dalem yang bertugas di Srimanganti memberi laporan kepada Sri Sultan bahwa upacara siap dimulai. Setelah ada perintah dari Sri Sultan melalui abdi dalem yang diutus, mulailah Kanjeng Kyai Sekati dibunyikan. Mula-mula yang dibunyikan terlebih dahulu adalah Kanjeng Kyai Gunturmadu dengan gending *racikan pathet lima dhawah gendhing 'Rambu'*, disusul Kanjeng Kyai Nagawilaga dengan gending yang sama. Kemudian dilanjutkan Kanjeng Kyai Gunturmadu dengan gending *racikan pathet gangsal dhawah gendhing 'Rangkung'*, disusul Kanjeng Kyai Nagawilaga dengan gending yang sama. Begitu seterusnya, pemukulan gamelan berselang-seling dari Kanjeng Kyai Gunturmadu disusul Kanjeng Kyai Nagawilaga dengan urutan gending yang sudah ditentukan.

Pada waktu Sri Sultan atau yang mewakili datang mendekat, bunyi gamelan Sekaten yang didekati dibuat lembut dengan dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat tersebut.

Kedatangan Sri Sultan atau yang mewakili diiringi oleh rombongan para Pangeran dan Bupati. Sesampainya di depan gerbang Danapertapa Sri Sultan atau yang mewakili menaburkan *udhik-udhik*. Selanjutnya rombongan menuju Bangsal Srimanganti, lalu menebarkan *udhik-udhik* ke arah pemukul gamelan Kanjeng Kyai Gunturmadu. Kemudian berpindah ke Bangsal Trajumas, menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga.

Orang-orang yang berada di luar bangsal beramai-ramai memperebutkan *udhik-udhik* yang jatuh ke luar bangsal. Sementara para pemukul gamelan, selama gamelan pusaka dibunyikan, mereka tidak berani memungut *udhik-udhik*. Baru setelah gending yang dibunyikan berakhir, mereka berani memunguti *udhik-udhik* yang jatuh di dekat mereka duduk.

Dimulainya pemukulan gamelan pusaka Kanjeng Kyai Sekati di Srimanganti tersebut merupakan pertanda dimulainya Upacara Sekaten. Bersamaan dengan mulai dibunyikannya gamelan Sekaten tersebut, orang-orang yang berada di sekitar tempat itu mulai *nginang* (makan sirih) sambil membaca doa selamat dan mohon berkah menurut cara mereka masing-masing.

c. Tahap Gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman Masjid Besar

Tepat pada pukul 24.00 WIB tanggal 6 Maulud (Rabiulawal) gamelan Kanjeng Kyai Sekati dipindahkan dari Srimanganti ke halaman Masjid Besar, diletakkan dan ditata di *pagongan* yang sudah disediakan. Gamelan Kanjeng Kyai Gunturmadu ditata di *pagongan* yang berada di sebelah selatan gapura halaman Masjid besar, sedangkan Kanjeng Kyai Nagawilaga ditata di *pagongan* yang berada di sebelah utara gapura Masjid Besar.

Pemindahan gamelan Kanjeng Kyai Sekati dari Srimanganti ke halaman Masjid Besar dikawal oleh dua pasukan prajurit kraton, yaitu Prajurit Mantrijero dan Prajurit Ketanggung. Selain dikawal kedua pasukan prajurit, pemindahan gamelan tersebut juga diikuti oleh orang-orang yang semula berkerumun di halaman Srimanganti dan Kemandungan/Keben sehingga kerumunan dan keramaian juga ikut berpindah ke halaman Masjid Besar.

Di halaman Masjid Besar, gamelan Sekaten dibunyikan terus menerus siang dan malam selama 6 hari berturut-turut, kecuali pada malam Jumat sampai hari Jumat siang sebelum selesai shalat Jumat. Setelah

selesai Sembahyang Jumat, sekitar pukul 13.00, gamelan Sekaten dibunyikan kembali.

d. Tahap Sri Sultan hadir di Masjid Besar

Pada tanggal 11 bulan Maulud (Rabiulawal), mulai pukul 20.00 WIB, Sri Sultan keluar dari kraton, menuju ke Masjid Besar, untuk menghadiri upacara peringatan hari Maulid Nabi Muhammad s.a.w. yang berupa pembacaan naskah riwayat maulid Nabi Muhammad yang dibacakan oleh Kyai Pengulu.

Perjalanan Sri Sultan dari Kraton ke Masjid Besar diiringi oleh segenap Pangeran, Bupati, Patih, dan para pejabat Kraton sampai kira-kira berjumlah seribu orang. Perjalanan rombongan tersebut dikawal oleh dua pasukan abdi dalem Prajurit, yaitu prajurit Wirabaja dan Prajurit Surakarsa. Perjalanan iring-iringan Sri Sultan melalui Sitihinggil, kemudian melalui Pagelaran menuju Alun-alun utara, berjalan ke arah utara. Sesampai di sebelah selatan *Wringin Kurung* (beringin kurung) membelok ke arah barat, langsung masuk ke halaman Masjid Besar melalui pintu gapura masjid.

Sesampainya di halaman Masjid Besar Sri Sultan langsung menuju ke *pagongan* selatan. Pada saat itu para pemukul gamelan membunyikan gamelan

dengan suara lembut. Di tempat tersebut Sri Sultan menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan.

Selesai menaburkan *udhik-udhik* di *pagongan* sebelah selatan, Sri Sultan dengan rombongannya menuju ke *pagongan* sebelah utara. Di situ beliau menaburkan *udhik-udhik* ke arah abdi dalem pemukul gamelan, dan para pemukul gamelan membunyikan gamelan dengan suara lembut. Seperti halnya di Srimanganti, di tempat tersebut orang-orang yang menyaksikan upacara tersebut juga beramai-ramai memperebutkan *udhik-udhik* yang jatuh di luar *pagongan*. Sementara para abdi dalem yang bertugas memukul gamelan selama menjalankan membunyikan gamelan tidak berani memungut *udhik-udhik*. Setelah gending yang dibunyikannya berakhir, mereka berani memunguti *udhik-udhik* yang jatuh di dekat tempat mereka duduk.

Selesai upacara penaburan *udhik-udhik* di kedua buah *pagongan* tersebut Sri Sultan beserta segenap pengiringnya masuk ke dalam serambi Masjid Besar. Sesampainya di depan pengimaman (mihrab), Sri Sultan dan Kyai Pengulu berdiri di depan pengimaman (mihrab) menghadap ke arah timur. Seorang abdi dalem

Punakawan Kaji menyerahkan kepada baginda sebuah bokor berisi *udhik-udhik* untuk disebar diantara saka guru Masjid Besar.

Sesudah kesemuanya siap, Sri Sultan memberi isyarat kepada Kyai Pengulu, dengan anggukan kepala. Isyarat tersebut berarti Sri Sultan telah memperkenankan Kyai Pengulu memulai pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad s.a.w. Upacara pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad s.a.w. selesai kira-kira pukul 24.00 WIB. Pada saat pembacaan riwayat maulid Nabi sampai pada *asrokal* (saat kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.) Sri Sultan menerima persembahan bunga *kanthil/melati* (*saos sekar sumping*) dari Kanjeng Kyai Pengulu yang kemudian disuntingkannya sendiri di antara tepi destar dan kedua telinga, yang diikuti oleh segenap pengiringnya. Setelah pembacaan riwayat maulid nabi selesai, Sri Sultan beserta pengiringnya meninggalkan Masjid Besar, kembali ke Kraton, dengan menempuh perjalanan seperti pada waktu berangkat.

e. Tahap Kembalinya Gamelan Sekaten dari Halaman Masjid Besar ke dalam Kraton

Pada tanggal 11 Maulud (Rabiulawal) kira-kira pada jam 12.00 malam, setelah pembacaan riwayat maulid nabi selesai dan Sri Sultan beserta pengiringnya kembali ke kraton, gamelan Kanjeng Kyai Sekati (Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga) diboyong dari halaman Masjid Besar, dibawa kembali ke kraton dengan dikawal oleh dua pasukan abdi dalem prajurit, yaitu Prajurit Mantrijero dan Prajurit Ketanggung. Pemindahan gamelan pusaka dari halaman Masjid Besar ke Kraton merupakan iring-iringan yang sangat meriah, karena selain diiringi oleh dua pasukan prajurit pengawal dan para abdi dalem pemukul gamelan, juga diikuti oleh banyak orang yang berduyun-duyun mengiringi rombongan pembawa gamelan tersebut.

Dipindahkannya gamelan pusaka dari halaman Masjid Besar ke dalam Kraton, menandai bahwa upacara sekaten telah selesai.

4. Makna Simbolis Ritus

Ungkapan *wong Jawa nggone semu* 'orang Jawa adalah gudang perlambang' kiranya bukan omong kosong. Banyak tindakan/perbuatan maupun ucapan orang Jawa yang diwujudkan dengan simbol-simbol. Upacara Sekaten yang sedang dibicarakan ini juga mengandung simbol-simbol. Beberapa simbol-simbol tersebut di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Upacara Sekaten adalah lambang berpadunya budaya Jawa dengan Islam. Orang Jawa yang telah memiliki upacara adat, menyukai perayaan dan keramaian yang dihubungkan dengan upacara keagamaan, tetap dilestarikan oleh pihak keraton yang berazaskan Islam. Hanya saja, doa-doanya disesuaikan dengan doa-doa agama yang dianut oleh para penguasa, yakni Islam. Terlebih jika mengingat keramaian itu dilaksanakan di Masjid, tempat ibadah umat Islam. Istilah Sekaten itu sendiri ada yang mengatakan berasal dari kata syahadatain yang sudah berubah ucapannya, sesuai dengan ucapan orang Jawa kala itu.

Penyebaran *udhik-udhik*, yakni kepingan-kepingan uang logam disebarkan oleh Sri Sultan mengandung makna pemberian berkah kepada rakyatnya. Ini terbukti, masyarakat yang memperoleh *udhik-udhik* juga meyakini

bahwa dengan memperoleh *udhik-udhik* akan mendapatkan keberuntungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Memakan sirih bersamaan dengan saat dibunyikan gamelan Sekaten pertama kali dianggap dapat menjadikan seseorang awet muda.

Kehadiran Sri Sultan ke Masjid Besar dan pembacaan riwayat Nabi Muhammad menunjukkan bahwa Sri Sultan sebagai seorang pemimpin dan penata agama seperti tertera pada namanya, Sayidin Panatagama, menghormati dan meneladani Nabi Muhammad yang merupakan utusan Allah. Tentu saja yang demikian diharapkan juga dilakukan oleh rakyatnya. Sementara persembahan bunga *kanthil* atau melati dari Kyai Pengulu kepada Sri Sultan mempunyai makna agar Sri Sultan selalu kumanthil ‘mengikuti’ ajaran Nabi Muhammad, atau agar keharuman ajaran agama Islam selalu melekat di hati Sri Sultan dan rakyatnya.

5. Identifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritus

Pada dasarnya, Upacara Sekaten mengandung nilai religius. Upacara ini diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus untuk syiar agama Islam. Upacara yang ada sejak zaman Demak ini mulanya dimotori oleh para wali. Selanjutnya, upacara ini

dilestarikan oleh raja-raja Jawa Islam sesudah Kerajaan Demak hingga sekarang.

B. UPACARA GREBEG

1. Latar Belakang dan Tujuan

Kata Bahasa Jawa *garebeg*, *grebeg*, *gerbeg* bermakna ‘suara angin menderu’. Sedangkan kata *hanggarebeg* mengandung makna ‘mengiring raja, pembesar, atau pengantin’ (Soelarto,1980:27). Sedangkan kata “*grebeg*” di Kraton Yogyakarta mempunyai makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk keselamatan Negara (*wilujengan negari*). Upacara Grebeg yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta terdiri dari tiga macam, yaitu Grebeg Mulud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., Grebeg Syawal untuk merayakan hari raya Idul Fitri, dan Grebeg Besar untuk merayakan hari raya Idul Adha. Jadi setiap tahun Kraton Yogyakarta menyelenggarakan upacara Grebeg sebanyak tiga kali, yaitu *Grebeg Mulud*, *Grebeg Syawal*, dan *Grebeg Besar*.

Grebeg Mulud diselenggarakan pada setiap tanggal 12 bulan Mulud (Rabiulawal) untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. *Grebeg Syawal* diselenggarakan setiap tanggal 1 bulan Syawal untuk

merayakan hari kemenangan umat Islam setelah selama sebulan penuh menjalankan ibadah puasa di Bulan Ramadhan. Grebeg Syawal juga sering disebut Grebeg Pasa atau Grebeg Bakda yang maksudnya upacara grebeg yang diselenggarakan sehabis puasa pada bulan suci Ramadhan. Sedangkan *Grebeg Besar* diselenggarakan setiap tanggal 10 bulan Zulhijah untuk memperingati hari raya Haji atau hari raya Idul Adha.

Disebut *Grebeg Besar* karena hari raya 'Idul Adha' juga disebut *al 'ied al kabir* yang mempunyai makna 'perayaan besar', maka bulan Zulhijah dalam kalender Jawa disebut 'Bulan Besar'. Itulah sebabnya 'garebeg' yang diselenggarakan pada bulan Zulhijah untuk merayakan Idul Adha disebut 'Garebeg Besar'.

Untuk 'Grebeg Mulud', setiap delapan tahun sekali, yaitu setiap jatuh pada Bulan Mulud tahun Dal, Kraton Yogyakarta menyelenggarakannya secara istimewa, yang disebut 'Grebeg Mulud Dal'. Dalam upacara tersebut perayaannya lebih meriah, dan perlengkapannya juga lebih banyak. Pengistimewaan perayaan upacara Grebeg Mulud pada tahun Dal tersebut dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad s.a.w lahir pada tanggal 12 Bulan Maulud (Rabiulawal) tahun Dal. Oleh karena itu perayaan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. pada

tahun Dal dibuat lebih istimewa dibandingkan dengan pada tahun-tahun yang lain.

Perlu diketahui bahwa dalam tarikh Jawa-Islam dikenal adanya perhitungan siklus delapan tahun yang disebut windu. Dalam satu windu ada delapan tahun dalam urutan sebagai berikut: Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakir.

Dalam upacara Grebeg Mulud Dal jumlah *pareden* (gunungan) yang dikeluarkan sebanyak 6 macam, berjumlah 7 buah yaitu *Gunungan Brama* (*Gunungan Kutuq*) 1 buah, *Gunungan Kakung* 2 buah, *Gunungan Putri* 1 buah, *Gunungan Darat* 1 buah, *Gunungan Pawuhan* 1 buah, dan *Gunungan Gepak* 1 buah. Sedangkan dalam upacara Grebeg Mulud bukan tahun Dal jumlah gunungan yang dikeluarkan hanya 5 macam, dan berjumlah 6 buah, yaitu *Gunungan Kakung* 2 buah, *Gunungan Putri* 1 buah, *Gunungan Darat* 1 buah, *Gunungan Pawuhan* 1 buah, dan *Gunungan Gepak* 1 buah. Jadi tidak disertai *Gunungan Brama* atau *Gunungan Kutuq*. Dua buah *Gunungan Kakung* tersebut yang satu buah untuk dibawa ke Masjid Besar bersama empat macam gunungan yang lain, sedangkan yang satu buah untuk diberikan kepada Pura Pakualaman.

Dalam upacara Grebeg Besar gunungan yang dikeluarkan hanya 5 buah yang terdiri dari 5 macam, yaitu

Gunungan Kakung 1 buah, *Gunungan Putri* 1 buah, *Gunungan Darat* 1 buah, *Gunungan Pawuhan* 1 buah, dan *Gunungan Gepak* 1 buah. Sedangkan dalam upacara Grebeg Syawal hanya dikeluarkan 1 buah gunungan, yaitu *Gunungan Kakung*.

2. Bentuk-bentuk Ritus yang Ditampilkan

Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan dalam upacara grebeg di Kraton Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- Persiapan fisik dan non fisik para petugas upacara
- Upacara selamatan menjelang pembuatan *pareden* (gunungan)
- Pembuatan gunungan
- *Arak-arakan* (pengusungan) gunungan dari dalam Kraton ke Masjid Besar
- Pembacaan doa
- *Rayahan* (perebutan) gunungan

3. Urutan/Tata Cara Ritual

Urutan/tata cara ritual dalam penyelenggaraan upacara sekaten terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan.

Dalam penyelenggaraan upacara Grebeg ada dua jenis persiapan yang harus dilakukan, yaitu persiapan pisik dan persiapan non pisik. Persiapan pisik berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara, sedang persiapan non pisik berwujud sikap dan perbuatan yang harus dilakukan pada waktu sebelum pelaksanaan upacara tersebut.

Sejak beberapa waktu menjelang upacara Grebeg, para abdi dalem yang nantinya terlibat dalam penyelenggaraan upacara tersebut mempersiapkan diri, terutama mempersiapkan mental mereka, untuk mengemban tugas yang dianggap sakral tersebut. Untuk itu mereka harus mensucikan diri dengan melakukan puasa dan *siram jamas*. Perayaan upacara Grebeg melibatkan seluruh warga kraton dan segenap aparat kerajaan dari yang berpangkat tinggi sampai yang rendah.

Adapun persiapan pisik, yaitu berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara. Benda-benda tersebut adalah:

- Gunung beserta segala perlengkapannya
- Benda-benda upacara

- Benda-benda pusaka kraton
- Perlengkapan para prajurit

b. Tahap Pembuatan Gunungan

Sebelum rangkaian acara pembuatan gunungan dimulai, terlebih dahulu diadakan slametan untuk memohon kepada Tuhan agar semua tugas dapat terlaksana dengan selamat dari awal sampai akhir. Slametan tersebut berupa nasi gurih, lengkap dengan lauk pauknya seperti daging ayam, pecel, sambal goreng, dan bermacam-macam gorengan seperti rempeyek, krupuk, dan tempe goreng, ditambah ketan, kolak dan apem. Setelah diadakan slametan, pembuatan makanan untuk perlengkapan gunungan mulai dikerjakan.

Untuk upacara Grebeg yang membutuhkan *Gunungan Putri* (pada Grebeg Mulud dan Grebeg Besar), sebelum membuat gunungan terlebih dahulu diadakan upacara “*Numplak Wajik*”. “Wajik” adalah sejenis kue dari bahan ketan yang akan dipergunakan sebagai landasan dalam membuat ‘*Gunungan Putri*’. Beras ketan yang dibutuhkan untuk membuat wajik tersebut kurang lebih 75 kg.

Upacara tersebut dilaksanakan pada sore hari, kurang lebih pukul 16.00 WIB, di Bangsal Kemagangan Kidul, setelah ada dawuh dari Sri Sultan yang diperintahkan oleh abdi dalem keparak. Upacara ini harus disaksikan oleh salah seorang saudara Sultan yang menjadi pembesar kraton. Sebelum dilakukan upacara “*Numplak Wajik*” terlebih dahulu diadakan *gejogan* (gejog lesung) dengan menyanyikan kidung/gending tolak bala berjudul *tundhung setan* dan *lompong keli*.

Pembuatan gunung dilakukan jauh sebelum upacara dilangsungkan, yaitu sekitar satu bulan sebelumnya. Persiapan yang cukup lama ini dibutuhkan untuk menyelesaikan pembuatan lima macam gunung yang dikeluarkan dalam upacara Grebeg Mulud dan Grebeg Besar. Apalagi untuk upacara Grebeg Mulud Dal, persiapan harus lebih lama lagi karena gunung yang harus dipersiapkan tambah satu yaitu Gunung Brama atau Gunung Kutuq. Sedangkan untuk upacara Grebeg Syawal persiapannya bisa lebih singkat, cukup beberapa hari, karena gunung yang disiapkan hanya satu buah, yaitu *Gunungan Kakung*.

Penyiapan gunung untuk upacara Grebeg dilakukan tiga tahap. Tahap pertama, penyiapan bahan-bahan yang digunakan untuk gunung, seperti

pembuatan *kucu*, *upil-upil*, *tlapukan*, *rengginan*, *sabunan*, *tedheng*, *eblek*, *bethetan*, *ilat-ilatan*, *ole-ole*, *baderan*, *bendul*, *sangsangan*, *dengul*, *pelokan*, *thengkilan kacang*, rangkaian kacang gleyor (*Vigna sinensis*) dan lombok (*Capsicum Annuum*). Semua persiapan tersebut dikerjakan di Pawon Pareden. Tahap kedua, pemasangan materi pada rangka gunungan. Tahap ini dikerjakan di Kemagangan. Adapun tahap ketiga, adalah pekerjaan melengkapi gunungan menjelang upacara pada pagi hari. Gunungan yang telah disusun atau dibuat di Kemagangan, pagi hari menjelang pelaksanaan upacara dibawa ke Bangsal Ponconiti. Di sini gunungan dilengkapi dengan kain samir dan kain bangun tulak, serta diperiksa kelengkapan materi yang lain.

Tahap penyiapan materi gunungan dikerjakan oleh kaum wanita (abdi dalem keparak). Peran laki-laki di sini hanya sebagai pembantu dalam hal tertentu, seperti menyediakan bambu untuk sujen, merangkai kacang gleyor, dan membentuk kayu randu (*Ceiba Pentandra*) sebagai cetakan *Baderan*. Sedangkan pada tahap kedua dan ketiga, yaitu tahap pembuatan gunungan atau pemasangan materi pada rangka gunungan sampai penyempurnaan dan pelaksanaan

upacara sepenuhnya menjadi tanggung jawab kaum laki-laki.

Pembuatan *Gunungan Kakung* relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan gunung yang lain, seperti *Gunungan Putri*, *Gunungan Darat*, *Gunungan Pawuhan*, dan *Gunungan Gepak*. Materi untuk pembuatan *Gunungan Kakung* bisa dipersiapkan dalam waktu yang relatif lebih singkat bila dibandingkan dengan materi yang dibutuhkan untuk pembuatan *Gunungan Putri*, *Gunungan Darat*, *Gunungan Pawuhan*, dan *Gunungan Gepak*. Materi yang dibutuhkan untuk pembuatan *Gunungan Putri*, *Gunungan Darat*, *Gunungan Pawuhan*, dan *Gunungan Gepak* pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan secara bertahap.

Materi yang dibutuhkan untuk pembuatan *Gunungan Putri*, *Darat*, dan *Pawuhan* terdiri dari *kucu*, *upil-upil*, *tlapukan*, *rengginan*, *sabunan*, *tedheng*, *eblek*, *bethetan*, *ilat-ilatan*, dan *ole-ole*. Sedangkan materi yang dibutuhkan untuk membuat *Gunungan Kakung* adalah *baderan*, *bendul*, *sangsangan*, *dengul*, *pelokan*, *thengkilan kacang* yang terdiri dari rangkaian kacang *gleyor* (*Vigna sinensis*) dan *lombok* (*Capsicum Annuum*).

Kucu, *upil-upil*, *tlapukan*, *rengginan*, *tedheng*, *eblek*, *bethetan*, *ilat-ilatan*, dan *ole-ole* dibuat dari bahan beras ketan yang ditanak dalam *soblog*, lalu ditumbuk dalam *lumpang/lesung* sampai halus, kemudian dibentuk sesuai yang dikehendaki, terus dijemur. Sedangkan *sabunan*, dahulu dibuat dari *kue legendhe*, tapi sekarang dibuat dari daun pisang kering (*klaras*).

Kucu berbentuk cincin-cincin kecil dengan jumlah yang sangat banyak (tidak terhitung). *Upil-upil* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2 x 1,5 cm, diberi tangkai bambu dan dijemur sampai kering. *Upil-upil* dibuat dalam lima warna, yaitu merah, putih, hijau, kuning, dan hitam.

Tlapukan berbentuk bintang persegi enam dengan garis tengah 8 cm, tebal 1 cm, bagian tengahnya diberi lobang untuk memasukkan sujen, lalu dijemur sampai kering. *Tlapukan* juga dibuat dalam lima warna, yaitu merah, putih, hijau, kuning, dan hitam, masing-masing seratus buah.

Rengginan berbentuk lingkaran dengan diameter 10 cm, tebal 1 cm, lalu dijemur sampai kering dan digoreng. *Rengginan* dibuat dalam satu warna, yaitu putih, sejumlah 500 buah.

Tedheng berbentuk segitiga sama sisi, pada bagian tepi diberi lubang untuk memasukkan tali untuk digantung pada tubuh gunungan. *Tedheng* dibuat dalam satu warna, yaitu warna merah sejumlah 24 buah.

Eblek berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 20x 15 cm, warna merah, jumlah 4 buah. *Bethetan* berbentuk lonjong, bagian atasnya dibengkokkan sehingga menyerupai kepala burung. *Bethetan* dibuat dalam satu warna, yaitu warna merah, sejumlah 30 buah.

Ilat-ilatan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 30 x 3 cm, dan pada salah satu ujungnya digunting lebih kecil. *Ilat-ilatan* dibuat dalam lima warna, yaitu hitam sebanyak 74 buah, merah 14 buah, putih 14 buah, hijau 14 buah, dan kuning 14 buah.

Ole-ole berbentuk seperti cambuk, merupakan gabungan antara 6 buah kucu dan lima warna upil-upil. Pada setangkai bambu diikat satu *kucu* kemudian *upil-upil* berwarna merah, hijau, putih, hitam, kuning secara berturut-turut. Urutan pemasangan tersebut diulangi sampai lima kali pada tangkai bambu yang sama sehingga pada satu tangkai terdapat 25 *upil-upil* dan 6 buah *kucu*, karena pada ujung tangkai yang lain juga diakhiri dengan sebuah *kucu*. Sedangkan *sabunan*

berupa gulungan *klaras*, dipotong-potong sepanjang 5 cm, yang nantinya akan ditancapi 5 warna upil-upil.

Gunungan Kakung berbentuk kerucut besar (menyerupai gunung). Pada bagian puncak yang disebut *mustoko* (kepala) ditancapi kue terbuat dari tepung beras yang disebut *baderan*. Disebut *baderan* karena bentuknya menyerupai ikan bader. Baderan itu dihias dengan lima kalungan bunga melati yang ujung-ujungnya beruntai bunga kanthil.

Untuk membuat *baderan* terlebih dahulu sepotong kayu randu (*Ceiba Pentandra*) dibentuk hingga menyerupai ikan bader (*Chanos-chanos*). Bentuk tersebut kemudian dilapisi dengan tepung beras yang sudah *diuleni* (diremas-remas) dengan air kelapa. Baderan yang sudah terbentuk dengan baik, yang badan kayunya sudah tertutup, kemudian disirami dengan minyak goreng yang sudah mendidih. Setelah setengah masak, baru seluruhnya dimasukkan ke dalam wajan, agar baderan itu tidak pecah.

Bagian *mustoko* dipasang melingkar rapat sejumlah rangkaian kue tepung beras berbentuk bola-bola kecil, yang disebut *bendul*. Di bawahnya dipasang melingkar rapat satu rangkaian telur asin, yang disebut *sangsangan*. Di bawah *sangsangan*, di seluruh bagian

batang tubuh dipasangi rangkaian kacang panjang melingkar rapat berjumbai dan rangkaian lombok/cabe merah besar beserta sejumlah telur rebus dan telur asin yang disebut *pelokan*.

Gunungan Putri berbentuk menyerupai bokor. Bagian bawah memiliki bangun yang lebih kecil daripada bagian tengah. Sedang dari bagian tengah ke puncak memiliki bangun yang semakin mengecil, seperti gunung yang bagian puncaknya tidak terlalu *lancip* (runcing). Pada bagian *mustoko* dihampari kue besar berbentuk lempengan dengan warna hitam yang sekelilingnya ditancapi sejumlah besar kue berbentuk daun. Sekeliling tepinya ditancapi lidi-lidi bambu yang diberi sejumlah kue berbentuk cincin menyerupai putik-putik sari bunga. Bagian selebihnya dari batang tubuh, ditutup oleh sejumlah besar kue ketan berbentuk bintang dan berbentuk lingkaran, yang disebut *tlapukan* dan *rengginan*, yang setiap bagian tengahnya diberi *upil-upil* dan *kucu*. Pada sekelilingnya ditancapi lidi-lidi bambu yang panjang yang diberi kue berbentuk persegi dan berbentuk paruh burung bethet yang disebut *eblek* dan *bethetan*.

Pajangan aneka macam dalam berbagai bentuk itu membuat *Gunungan Putri* tampak seolah-olah

sebuah bunga raksasa. Bagian bawah batang tubuh, berupa penyangga berbentuk kerucut terbalik yang dibuat dari sejumlah besar pelepah daun pisang.

Sebagai alas, bagian dasar dari *Gunungan Putri* adalah kue berbentuk lingkaran besar terbuat dari ketan berwarna coklat yang disebut *wajik*. Di samping itu di sekelilingnya ditebari aneka macam kue kecil-kecil dan buah-buahan.

Gunungan Darat bentuknya menyerupai *Gunungan Putri*. Bagian puncaknya berhamparkan kue besar berbentuk lempengan warna hitam, sekelilingnya ditancapi sejumlah besar kue ketan berbentuk lidah yang disebut *ilat-ilatan*.

Gunungan Pawuhan bentuknya juga menyerupai *Gunungan Putri*, namun tidak memiliki *mustoko*. Pada bagian puncaknya ditancapi bendera kecil warna putih. Di bawah bagian puncak, ditancapi sejumlah lidi bambu yang setiap ujungnya diberi bulatan kecil warna hitam, yang disebut *picisan*. Pada batang tubuh dihiasi dengan *upil-upil*, *tlapukan*, *rengginan*, *tedheng* sebanyak 4 buah, dan *ole-ole* sebanyak 4 *tangkai*.

Gunungan Gepak tidak merupakan sebuah gunung yang berdiri sendiri, tetapi merupakan deretan tonjolan-tonjolan tumpul (*gepak*) dari empat puluh buah

keranjang berisi aneka macam kue kecil-kecil. Tiap keranjang berisi sejumlah besar kue kecil, lima macam bentuk dalam lima macam warna, merah, biru, kuning, hijau, dan hitam. Di atas tumpukan kue dalam setiap keranjang diberi buah-buahan. Semua keranjang ditaruh di atas nampan raksasa berkerangka kayu ukuran 2 x 1,1/5 m. Semua keranjang diselimuti dengan kain bangun tulak, dan pada keempat penjuru berhiaskan potongan kain warna kuning yang disebut *samir*.

Gunungan Brama/Gunungan Kutuq bentuknya mirip dengan *Gunungan Putri*, namun pada bagian puncak diberi lubang untuk tempat sebuah *anglo* dengan bara arang yang membakar segumpal besar kemenyan hingga terus-menerus mengepulkan asap tebal. Pajangan yang berupa aneka macam bentuk kue yang berwarna warni hampir sama dengan pajangan *Gunungan Kakung* bervariasi dengan pajangan *Gunungan Putri*.

Semua gunungan ditaruh pada nampan berkerangka kayu dengan ukuran 2 x 1,5 m, dengan diberi alas kain *bangun tulak*, dan pada keempat penjuru nampan digantung potongan kain warna kuning yang disebut *samir*. Di bawah nampan dipasang dua batang kayu/bambu panjang sebagai alat pemikul. Satu buah gunungan dipikul oleh orang sebanyak 16 – 24 orang.

c. Tahap Pelaksanaan Upacara

Pada pukul 06.00 di hari pelaksanaan upacara, seluruh gunung yang berada di Kemagangan di bawa ke Keben, diletakkan di Bangsal Ponconiti. Di tempat tersebut kelengkapan gunung diperiksa kembali, yaitu hiasan-hiasannya maupun makanan yang ada dalam *jodhangan*, dan makanan untuk para petugas dan abdi dalem. Sementara itu *konco keparak* (abdi dalem wanita) mengamati seluruh perlengkapan upacara. Setelah semuanya lengkap, dan para *norokarya* (petugas yang memikul gunung) sudah siap, maka upacara segera dimulai.

Di tempat lain, yaitu di Pracimosono, sejak pagi para prajurit berkumpul untuk mempersiapkan diri menjelang upacara. Prajurit-prajurit tersebut terdiri dari 10 korp. Setelah semua persiapan selesai, pada pukul 09.00 upacara dimulai.

Pada pukul 09.00 datang dua korp (pasukan) prajurit, yaitu Prajurit Surokarso dan Prajurit Bugis. Prajurit Surokarso memakai pakaian putih-putih keluar dari Regol Srimanganti, berbelok ke kiri (ke barat), kemudian berhenti di halaman sebelah barat Bangsal Ponconiti, selanjutnya berdiri menghadap ke timur.

Prajurit Bugis memakai pakaian hitam-hitam keluar dari pintu yang sama, membelok ke kanan (ke timur), berhenti di halaman sebelah timur Bangsal Ponconiti, menghadap ke barat. Kemudian prajurit ini menanti datangnya prajurit lain dan menanti keberangkatan gunung.

Delapan korps prajurit lainnya berangkat dari Pracimosono melalui Alun-alun Utara (lewat jalan aspal sebelah selatan alun-alun berbaris ke barat) menuju Ratawijayan, kemudian lewat Ngasem memasuki halaman Kemagangan. Di Kemagangan istirahat sebentar sambil mengatur barisan untuk persiapan masuk ke Sitihiinggil dan Pagelaran.

Prajurit Surokarso dan Bugis tidak melewati rute yang sama dengan prajurit lainnya. Prajurit Surokarso dan Bugis dari Pracimosono melewati Alun-Alun Utara, kemudian melewati Rotowijayan menuju halaman Keben melalui Regos Srimanganti. Satu persatu prajurit memasuki Bangsal Kencana, langsung menuju ke utara melewati Regol Danapertapa, menuju Bangsal Srimanganti. Kemudian para prajurit melewati Regol Srimanganti menuju Bangsal Ponconiti, dan selanjutnya melewati Regol Brajanala memasuki Sitihiinggil.

Barisan prajurit ini keluar secara berurutan, yaitu Prajurit Wirobrojo, Daeng, Patangpuluh, Jogokaryo, Prawirotomo, Nyutra, Ketanggungan, dan Mantrijero. Di belakang prajurit ini disambung oleh barisan Manggolo beserta pengawalnya menuju Sitihinggil.

Di halaman Sitihinggil semua prajurit beristirahat sampai ada perintah untuk bersiap kembali. Setelah ada komando maka seluruh prajurit meneruskan perjalanan melewati pagelaran ke alun-alun. Sampai di tengah alun-alun semua prajurit berhenti untuk berbaris di sebelah, menyeberang jalan raya yang melintang dari utara ke selatan untuk menunggu datangnya barisan gunung.

Setelah ada laporan dari *Pandego* (Komandan Pasukan) kepada *Manggolo* bahwa prajurit sudah siap menunggu kedatangan gunung, maka *manggolo* memerintahkan kepada seorang *abdi dalem* untuk memberangkatkan gunung. Setelah Pangeran Poerboyo menerima laporan dari *abdi dalem* yang diutus, maka pemberangkatan gunung segera dilaksanakan.

Barisan yang pertama dalam arak-arakan gunung adalah Prajurit Bugis sebagai penunjuk jalan. Di belakang Prajurit Bugis diikuti Bupati Kraton yang

nantinya bertugas menyerahkan gunung-gunungan kepada Kyai Pengulu. Selanjutnya diikuti oleh barisan gunung-gunungan yang terdiri dari beberapa gunung-gunungan, menurut konteks upacaranya, dengan masing-masing norokaryonya. Di depan sekali adalah *Gunungan Kakung*, kemudian diikuti oleh *Gunungan Putri*, *Gunungan Gepak*, *Gunungan Darat*, dan *Gunungan Pawuhan*. Untuk Upacara Grebeg Syawal *arak-arakan* hanya mengusung satu buah gunung-gunungan, yaitu *Gunungan Kakung*. Sedangkan untuk Grebeg Mulud Dal, *Gunungan Bromo/Gunungan Kutuq* berada di depan gunung-gunungan lainnya. Barisan Gunung-gunungan dikawal oleh pasukan Prajurit Surokarso sebagai penutup barisan *arak-arakan*.

Untuk upacara Grebeg Mulud, satu *Gunungan Kakung* yang akan diserahkan ke Pura Pakualaman mengusungnya di barisan paling belakang, yaitu di belakang pasukan Prajurit Surokarso. Adapun berpencarnya dengan gunung-gunungan yang akan dibawa ke Masjid Besar adalah di depan *Ringin Kurung*. Di tempat itu, gunung-gunungan yang akan dibawa ke Masjid Besar berbelok ke kiri (ke barat), sedangkan gunung-gunungan yang akan dibawa ke Pura Pakualaman terus ke utara, dengan diapit oleh Prajurit Pakualaman. Dalam *arak-arakan* gunung-gunungan yang akan dibawa ke Pura Pakualaman

tersebut yang berada di paling depan, sebagai penunjuk jalan, adalah gajah alun-alun. Di belakang gajah berbaris Prajurit Lombok Abang, disusul pasukan para Bupati, diikuti usungan gunung, ditutup pasukan Prajurit Pakualaman yang bernama *drah Guder* (*Sorodadu*) memakai pakaian seperti 'serdadu' Belanda.

Adapun perjalanannya dari Alun-alun Utara terus ke utara melewati Pangurakan dan Kantor Pos lalu berbelok ke timur sampai ke Pura Pakualaman. Di depan Pura Pakualaman, gunung tersebut diserahkan oleh petugas dari Kraton (Bupati Pengageng) kepada Sri Paduka Paku Alam. Setelah diterima, Sri Paduka beserta para sentana mengambil apa yang diinginkan, setelah itu gunung dibawa ke Masjid Pakualaman untuk diperebutkan para pengunjung.

Barisan arak-arakan gunung diberi penghormatan dengan tembakan salvo sebanyak tiga kali. Salvo pertama dibunyikan pada saat gunung dan *pendereknya* berada di Pagelaran. Salvo kedua dibunyikan pada saat gunung tepat berada di depan para prajurit. Sedangkan salvo ketiga dibunyikan pada saat gunung mulai membelok ke barat menuju Masjid Besar.

Pada jaman dahulu, pada saat salvo dibunyikan, para pengunjung ikut membunyikan cambuk. Apabila bunyi cambuk tepat bersamaan dengan bunyi salvo maka cambuk tersebut dianggap dapat menjinakkan ternak dan akan menimbulkan kekebalan terhadap penyakit. Sementara itu pengunjung wanita berjalan-jalan sambil menusuk-nusukkan *ani-ani* (alat pemotong padi) pada sanggulnya dengan harapan *ani-ani* tersebut akan mendatangkan kesuburan dan keberhasilan bagi pertanian mereka.

Prajurit Surokarso dan Bugis hanya mengiringi sampai pintu gerbang masjid, selanjutnya para Bupati yang menyerahkan gunung kepada Kyai Pengulu untuk *didongani* (didoakan). Dalam doanya, Kyai Pengulu memohon keselamatan bagi Sultan, para putra dan kerabat dalem, serta keselamatan bagi kerajaan beserta rakyatnya. Setelah gunung *didongani* lalu diperebutkan kepada para pengunjung, kecuali *Gunungan Brama/Gunungan Kutuq* pada upacara Grebeg Mulud Dal.



Rayahan gunung kakung.

Tampak pengunjung berebut materi pada gunung kakung, dan seseorang berhasil memegang *baderan* yang merupakan *mustaka* pada gunung kakung, Khusus untuk *Gunungan Brama/Gunungan Kutuq* tidak diperkenankan *dirayah* pengunjung, namun dibawa masuk kembali ke Kraton untuk diperebutkan (*dirayah*) Sultan beserta Permaisuri dan putra-putri serta kerabat dalem di *Gedong Jene*. Tentu saja perebutannya (*rayahannya*) tidak seperti perebutan (*rayahan*) di Masjid. Dalam hal ini yang pertama kali dipersilahkan mengambil adalah Sultan, kemudian permaisuri. Setelah

berpadu dengan kebudayaan lokal, juga mengandung makna *manunggaling kawula Gusti*. Pada saat-saat ini baik *kawula* ‘rakyat’ maupun *Gusti* ‘Raja’ bertemu dalam suatu upacara.

Gunungan yang berjumlah lima merupakan simbol rukun Islam. Sementara gunungan yang dibuat dari bahan hasil bumi merupakan lambang kemakmuran. *Kothekan tundhung setan*, sebuah musik tradisional yang beralatkan tempat menumbuk padi dan antan, merupakan lambang pengusiran roh-roh jahat, sedang memasukkan *ani-ani* ‘alat memetik padi’ ke sanggul melambangkan mendatangkan kesuburan dan keberhasilan bagi pertanian.

5. Identifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritus

Upacara Grebeg yang biasa dilaksanakan pada bulan Mulud, Syawal dan Besar (Zulhijah) ini di samping bernilai religius karena berkaitan dengan hari-hari raya agama Islam, juga bernilai *manunggaling kawula Gusti*. Nilai religius tampak dari doa-doa agama Islam yang dibacakan pada saat upacara berlangsung, sedang nilai *manunggaling kawula Gusti* tampak dari bersatu padunya budaya Islam dengan budaya Jawa.

C. SUGENGAN TINGALAN DALEM TAUNAN

1. Latar Belakang dan Tujuan

Sugengan Tingalan Dalem Taunan merupakan upacara selamatannya dalam rangka ulang tahun Sultan, yaitu untuk memperingati hari kelahiran Sultan. Hari kelahiran di sini bukan berarti nama hari saat beliau lahir yang merupakan gabungan dari hari dan pasaran yang akan berulang setiap 35 hari sekali. Yang dimaksud dengan hari kelahiran di sini adalah tanggal dan bulan saat beliau dilahirkan. Dalam hal ini bukan bulan dan tahun menurut perhitungan tahun Masehi, melainkan tanggal dan tahun menurut perhitungan tahun Jawa. Jadi upacara selamatannya tersebut diselenggarakan setiap satu tahun sekali, dilaksanakan pada tanggal dan bulan Jawa yang sama dengan saat Sri Sultan lahir.

Untuk Sri Sultan Hamengkubuwana X, beliau lahir pada tanggal 29 bulan Bakda Mulud. Oleh karena itu upacara selamatannya (*Sugengan Tingalan Dalem Taunan*) juga dilaksanakan setiap tanggal 29 Bakda Mulud. Untuk tahun 2004, *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengkubuwana X jatuh pada tanggal 18 Juni 2004. Pada saat itu beliau genap berusia 60 tahun.

Tujuan penyelenggaraan upacara/selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* adalah memohonkan

kepada Tuhan untuk keselamatan diri Sri Sultan, agar beliau dikaruniai panjang umur, kesehatan, kesejahteraan, dan kekuatan sebagai pelindung, pemimpin, dan penuntun bagi seluruh keluarga besar Kraton dan masyarakat Yogyakarta khususnya, dan seluruh warga masyarakat pada umumnya.

2. Bentuk-bentuk Ritus yang Ditampilkan

Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan dalam kegiatan penyelenggaraan upacara *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* adalah meliputi:

- Puasa dan bersesuci
- Ritual dalam penyiapan dan pengolahan bahan-bahan untuk sesaji
- Ritual dalam penyelenggaraan upacara.

3. Urutan/Tata Cara Ritual

Adapun urutan/tata cara ritual dalam kegiatan penyelenggaraan upacara selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* adalah sebagai berikut:

a. Persiapan fisik dan non fisik

Upacara selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* tidak melibatkan seluruh warga kraton, melainkan hanya melibatkan beberapa pihak tertentu. Dalam persiapan non fisik, orang-orang yang akan

terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan upacara tersebut mempersiapkan diri dengan bersesuci, yaitu berpuasa dan *Siram jamas* (mandi keramas). Sedangkan dalam persiapan fisik, pihak kraton maupun orang-orang yang terlibat mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* terdiri atas:

- 1) *Dhahar rasulan* yang dilengkapi dengan satu *ingkung* yang berasal dari ayam hitam mulus, lalaban kobis, cambah, kemangi, mentimun, sambel pecel, sambel pencok, krecek, sekar rasulan (telon)
- 2) *Dhahar dalem*, berupa kue ulang tahun (tart) dan beberapa macam kue/roti yang khusus untuk *dhahar* Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengkubuwana X di *Kraton Kilen*.
- 3) Gula, kelapa utuh, telur ayam, beras, padi, dua batang tebu hitam, dan seekor ayam jantan hidup.
- 4) Ketan kolak sebanyak 16 besek
- 5) Berbagai macam *dhahar* (nasi) yang terdiri dari:
 - Nasi golong yang dilengkapi *pecel pitik* (ayam goreng yang dibumbui lombok, bawang, kencur,

dan santan kental) dan *jangan menir* (sayur yang bahan bakunya terdiri dari bayam, jagung muda, dan kemangi yang dibumbui gula, garam, kunci)

- *Dhahar adhem-adheman*
- *Dhahar gebuli* (nasi yang dibumbui dengan bawang, miri, merica, cengkeh, manis jagan, cabai, kecap dan garam, serta diberi lauk brambang goreng, jeroan, daging ayam yang telah digoreng)
- *Dhahar punar* (nasi kuning diberi lauk abon, kacang goreng, tempe, irisan timun, sambel goreng, *thontho*, kedelai, dan telur dadar diiris-iris)
- *Tumpeng megana* (tumpeng yang dilengkapi dengan megana)
- *Tumpeng kendhit* (tumpeng yang pada bagian tengahnya diberi garis melingkar dengan warna hitam)
- *Tumpeng Urubing Damar* (tumpeng yang pada puncaknya diletakkan nyala api)
- *Tumpeng dhuplak* (Tumpeng yang pada bagian puncaknya dibuat cekung sehingga menyerupai lubang kepundan, dengan cara pada puncak tumpeng diberi sebutir telur lalu diambil)

- *Tumpeng ropoh* (tumpeng yang pada lauknya ditambah bunga)
- 6) Dua buah *cething sumbul*. Cething pertama berisi sepuluh butir telur ayam yang dimasak pindang. Cething kedua berisi *ketan salak* (wajik) sebanyak 25 glinding.
- 7) Makanan tertentu sebanyak dua kali enam puluh delapan besek
- 8) *Tumpeng Sewu* (tumpeng yang ditancapi lidi, dan pada ujung lidi ditancapkan brambang dan lombok) sebanyak seratus *cekethong*).
- 9) *Tumpeng Yuswa* (sebuah tumpeng besar yang dikelilingi tumpeng-tumpeng kecil sejumlah usia Sri Sultan. Untuk *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* pada tahun 2004 jumlah tumpeng *yuswa* sebanyak 60 buah karena pada saat itu usia Sri Sultan HB X genap 60 tahun.
- 10) *Tumpeng saka guru* sebanyak empat pasang. Tumpeng yang dua pasang dilengkapi lauk yang digoreng, sedangkan tumpeng dua pasang yang lainnya dilengkapi dengan megana
- 11) Ketan kolak sebanyak 20 besek, masing-masing besek berisi tujuh takir ketan dan tujuh takir kolak.



Inilah wujud dhahar dalem yang berada di dalam jodhang.



Dhahar Dalem

Abdi dalem Gladhag mengusung *dhahar dalem* ke Kraton Kilen setelah didoakan oleh pengulu kraton. Selama dalam perjalanan *Dhahar Dalem* selalu dipayungi.

b. Penyelenggaraan upacara

Upacara selamat *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* untuk Sri Sultan Hamengkubuwana X dilaksanakan pada tanggal 29 Bakda Mulud, yang dalam tahun masehi bertepatan dengan tanggal 18 Juni 2004. Pada tanggal tersebut, tepat pukul 10.00 WIB seluruh

perlengkapan untuk penyelenggaraan upacara selamatannya tersebut diusung dan ditata di *Tratag Bangsal Kencana*. Setelah semuanya siap, *tumpeng saka guru* diambil untuk diletakkan pada keempat *saka guru* (tiang utama) *Bangsal Kencana*. Setelah itu, didoakan oleh pengulu dan abdi dalem suranata. Pada upacara selamatannya *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* pada tahun 2004 yang mendoakan KRT Kamaludiningrat.



Pengulu kraton sedang membaca doa dalam “*Sugengan Tingalan Dalem Taunan*”. Tampak *dhahar dalem* dalam *jodhang* diletakkan di tengah *tratag Bangsal Kencana*.

Setelah selesai didoakan, makanan yang khusus untuk *dhahar dalem* diusung, diantarkan ke *Kraton Kilen* dengan dipayungi, untuk dipersembahkan kepada Ngarsa Dalem. Sedangkan makanan yang lain dibagikan kepada yang hadir serta diberikan kepada beberapa tepas. Dengan selesainya pembagian makanan tersebut, maka selesailah keseluruhan prosesi upacara selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* tersebut.

4. Makna Simbolis Ritus

Seperti disebutkan di atas, tujuan penyelenggaraan upacara/selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* adalah memohon kepada Tuhan untuk keselamatan diri Sri Sultan agar beliau dikaruniai panjang umur, kesehatan, kesejahteraan, dan kekuatan sebagai pelindung, pemimpin, dan penuntun bagi seluruh keluarga besar Kraton dan masyarakat Yogyakarta. Makna simbolis yang terkandung dalam upacara tersebut adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. *Tumpeng Yuswa* sebanyak 60 buah merupakan simbol usia Sri Sultan HB X yang pada waktu itu telah genap 60 tahun.

5. Identifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritus

Dari pelaksanaan upacara/selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Taunan* dapat kita ketahui beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut diantaranya adalah nilai sosial, karena pada waktu itu Sri Sultan telah memberikan rezeki kepada orang lain melalui makanan yang disediakan. Nilai persatuan, karena antara raja dan rakyat berkumpul bersama untuk sama-sama mendoakan diri sang raja agar diberi panjang umur, kesehatan,



Sesaji *saka guru* Bangsal Kencana pada acara "*Sugengan Tingalan Dalem Taunan*" yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2004. Tampak keempat tiang utama Bangsal Kencana diberi sesaji di dalam besek.

kesejahteraan, dan kekuatan sebagai pelindung, pemimpin, dan penuntun bagi seluruh keluarga dan rakyatnya. Nilai kesucian dapat dilihat dengan adanya tindakan berpuasa dan mandi keramas bagi orang-orang yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara tersebut sebelum tiba saatnya upacara dilaksanakan.



Sepasang tebu hitam dan ayam hidup untuk sesaji dalam “*Sugengan Tingalan Dalem Taunan*”.



Para abdi dalem yang akan diwisuda memasuki gerbang Kasatrian (atas).
 Bawah: Suasana wisuda abdi dalem Kraton Yogyakarta sehabis upacara *Sugengan Tingalan Dalem Taunan*, tanggal 19 Juni 2004. Tampak seorang abdi sedang diwisuda dengan duduk di depan meja. Wisuda dilaksanakan di Bangsal Kasatrian.

D. SUGENGAN TINGALAN DALEM JUMENENGAN

1. Latar Belakang dan Tujuan

Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan adalah merupakan upacara selamat dalam rangka ulang tahun penobatan, yaitu untuk memperingati hari penobatan Sultan sebagai raja di Kraton Yogyakarta. Dalam hal ini, ulang tahun tersebut tidak berdasarkan pada perhitungan tahun Masehi, tetapi berdasarkan pada perhitungan tahun Jawa.

Sri Sultan Hamengkubuwana X dinobatkan pada tanggal 7 Maret 1989 yang bertepatan dengan tanggal 29 Rajab. Oleh karena itu, ulang tahun penobatannya tidak setiap tanggal 7 Maret, melainkan setiap tanggal 29 Rajab. Untuk tahun 2004, tanggal 29 Rajab jatuh pada tanggal 14 September 2004, maka upacara selamat *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* juga diselenggarakan pada tanggal tersebut.

Tujuan penyelenggaraan upacara/selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* dimaksudkan untuk memohonkan kepada Tuhan bagi keselamatan Sultan (Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengkubuwana X) beserta seluruh keluarganya, Kraton Yogyakarta dengan segenap isinya, maupun seluruh rakyat Yogyakarta pada umumnya.

2. Bentuk-bentuk Ritus yang Ditampilkan

Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan dalam upacara selamat *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* adalah meliputi:

- Puasa dan bersesuci bagi para petugas yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut
- Ritual dalam penyiapan dan pengolahan bahan-bahan untuk sesaji
- Ritual dalam penyelenggaraan upacara.

3. Urutan/Tata Cara Ritual

Adapun urutan/tata cara ritual dalam kegiatan penyelenggaraan upacara selamat *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* adalah sebagai berikut:

a. Persiapan fisik dan non fisik

Upacara selamat *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* melibatkan hampir seluruh warga kraton. Dalam persiapan non fisik, orang-orang yang akan terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan upacara tersebut mempersiapkan diri dengan bersesuci, yaitu berpuasa dan *Siram jamas* (mandi keramas). Sedangkan dalam persiapan fisik, pihak kraton mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* terdiri atas:

- 1) Bahan untuk membuat kue apem.
- 2) Bahan sesaji untuk pusaka Kanjeng Kyai Pleret
- 3) Bahan sesaji untuk makluk halus penunggu kraton
- 4) Bahan sesaji untuk *Bangsas Prabayeksa*
- 5) Bahan untuk keperluan *sugengan plataran*

b. Membuat apem

Apem adalah nama makanan yang dibuat dari bahan tepung beras dan gula. Apem yang dibuat untuk keperluan upacara selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* terdiri dari 2 macam, yaitu apem mustaka dan apem biasa. Apem mustaka berjumlah 42 buah, sedang apem biasa berjumlah 240 buah.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat apem dalam upacara selamatan *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* terdiri dari: 200 kg tepung beras, 10 kg gula Jawa, 25 kg gula pasir, sepuluh butir panili, 11 botol minyak klentik, 25 butir telur ayam kampung, 30 butir telur itik, 11 buah kelapa, 1 botol strop, $\frac{1}{2}$ kg mentega, 1 botol minyak krengsengan, 1 dos kecil tepung (khusus untuk persediaan *dhahar dalem*), 1 bongkah kemenyan madu, 5 buah korek api, 4 kg gula

pasir khusus untuk diberikan kepada lurah putri (seorang putri Sri sultan yang usianya paling tua dan diangkat menjadi pimpinan seluruh putri kraton), 4 pak teh cap Tang, 100 kg arang, 1 *kreneng* tape ketela.

Apem tersebut dibuat di *Bangsas Sekar Kedhaton*. Yang bertugas membuat apem adalah para putri kraton. Pada waktu membuat apem mereka disebut *marak ngapem*. Pada waktu membuat apem mereka hanya mengenakan *ubed* (kain panjang) dan *kemben* (kain penutup dada).

Khusus untuk apem mustaka yang membuat harus putri kraton yang sudah suci (sudah tidak haid). Para putri kraton yang bertugas membuat apem tersebut harus tidak sedang dalam keadaan haid. Sebelum melaksanakan tugas, mereka harus bersesuci dengan *siram jamas* (mandi kramas).

Persiapan membuat apem telah dilakukan sejak dua hari menjelang hari *Tingalan Dalem*. Pada hari pertama khusus hanya membuat adonan yang disebut *ngebluk*. Pada hari itu para putri dibantu oleh para abdi dalem keparak mencampur bahan-bahan untuk adonan apem guna dijadikan jladren. *Ngebluk* dilakukan dalam beberapa tempat yang terdiri dari tempayan dan ember. Setelah adonan dirasa sudah cukup merata, semua



Ngapem.

Suasana persiapan membuat apem untuk sesaji *Sugengan Tingalan*
Dalem Jumenengan dan *Labuhan*.

jladren lalu dikumpulkan dalam sebuah *enceh*
(semacam genthong berukuran besar). Di sini *jladren*
dibiarkan selama satu malam agar dapat memuai.
Selanjutnya adonan baru digoreng pada hari kedua.

Pada keesokan harinya para putri datang lagi ke kraton untuk meneruskan pekerjaannya, yaitu menggoreng apem. Sebelum para putri datang, para abdi dalem keparak sudah mempersiapkan segala keperluan untuk menggoreng apem seperti anglo yang sudah diisi bara api, beberapa wajan untuk menggoreng, beberapa tempayan untuk tempat *gladren*, tepas, dan sebagainya. Pengambilan *gladren* (adonan) untuk pertama kali digoreng dilakukan oleh Permaisuri, sesudah itu baru para putri yang lain. Apem yang telah selesai dibuat, baik apem biasa maupun apem mustaka, diletakkan dalam tambir, kemudian disimpan di almari yang berada di Sekar Kedhaton. Di sini semua apem tersebut diinapkan satu malam untuk ditata keesokan harinya dalam acara *sugengan plataran*.

c. Menyiapkan sesaji untuk pusaka dan makhluk halus

Pusaka yang diberi sesaji khusus pada saat penyelenggaraan upacara selamat *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* adalah Kanjeng Kyai Ageng Pleret. Sedangkan makhluk halus yang diberi sesaji adalah Kyai Jegot (penunggu *Bangsai Prabayeksa*), Kyai Jayuda (penguasa Kali Winongo), dan penunggu *saka guru Bangsal Kencana dan Bangsal Prabayeksa*.

Sajian untuk pusaka Kanjeng Kyai Pleret diletakkan di *Bangsas Prabayeksa*. Sajian tersebut diletakkan selama satu malam, yaitu menjelang tanggal 29 Rajab, kemudian pada pagi harinya diambil, sebelum saat pelaksanaan upacara *sugengan plataran*. Sesaji untuk pusaka Kanjeng Kyai Pleret terdiri dari:

- 1) Seekor *menda kendhit*, yaitu kambing jantan berbulu hitam yang pada lingkaran perutnya berbelang putih. Jika kambing berbulu *kendhit* tidak berhasil diperoleh, digantikan dengan kambing berbulu hitam mulus, kemudian pada lingkaran perutnya dililitkan kain putih. Kambing tersebut disembelih tanpa dimasak. Cara menyajikannya, kambing tersebut dicukur bulunya, tanpa dikuliti, kemudian isi perutnya dikeluarkan. Setelah dibersihkan, isi perut tersebut dicampur dengan bumbu gulai dan garam, lalu dimasukkan lagi ke dalam tubuh kambing. Kambing tersebut lalu dimasukkan ke dalam tempayan yang diletakkan di atas *nampi*, lalu ditutup dengan *kekep*.
- 2) Satu ambeng nasi *rasulan*, yaitu nasi diletakkan dalam sebuah nyiru dengan lauk *sambel pecel*, *sambel pencok*, *lalaban*, *krecek*, dan *ingkung*.

- 3) Dua ambeng nasi golong, yaitu nasi yang dibentuk bulat sebesar kepalan tangan. Tiap-tiap golong dimasukkan ke dalam takir dengan dilengkapi lauk yang terdiri dari ikan asin, telur dadar yang sudah diiris, satu potong tempe goreng, thontho, peyek, dan kedelai hitam yang sudah digoreng.
- 4) Dua ambeng nasi *ruwahan*, yaitu nasi yang dilengkapi sambal goreng, pindang, tempe goreng, ikan asin, rempeyek, dan lain-lain.
- 5) Satu ambeng *dhahar adhem-adheman*, yaitu nasi diberi lauk sambel gèpèng (bahannya dari tholo digoreng tanpa minyak), telur rebus, gudhangan yang bumbunya tanpa lombok.
- 6) Satu lirang pisang ditambah sirih
- 7) *Tukon pasar*, yaitu makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar seperti: juadah, wajik, jambu, salak, dan sebagainya.

Sesaji untuk Kyai Jegod disajikan pada saat penyelenggaraan *sugengan plataran*, terdiri dari satu botol jenewer dan satu botol legen. Sesaji untuk Kyai Jayuda juga disajikan pada saat penyelenggaraan *sugengan plataran*, terdiri dari satu tube candu, roti, beberapa batang rokok, minuman kopi tanpa gula, juadah, mata uang yang diberi warna putih dengan

kapur, dan seekor ayam hidup. Sedangkan sesaji untuk *saka guru* (tiyang utama) *Bangsas Kencana* dan *Bangsas Prabayeksa* terdiri dari *tumpeng pustaka* (tumpeng yang diberi lombok, brambang, dan terasi) dan *tumpeng woran* (tumpeng yang berwarna).

d. Sugengan plataran

Sugengan plataran diselenggarakan di *Tratag Bangsas Kencana*. Upacara ini dimulai kurang lebih pukul 10.00 WIB, dipimpin oleh seorang abdi dalem dari reh pengulon. Sajian untuk upacara *sugengan plataran* terdiri dari:

- 1) *Dhahar rasulan* yang dilengkapi dengan satu *ingkung* yang berasal dari ayam hitam mulus, lalaban kobis, cambah, kemangi, mentimun, sambel pecel, sambel pencok, krecek, sekar rasulan (telon)
- 2) Gula, kelapa utuh, telur ayam, beras, padi, dua batang tebu hitam, dan seekor ayam jantan hidup.
- 3) Ketan kolak sebanyak 16 besek
- 4) Berbagai macam *dhahar* (nasi) yang terdiri dari:
 - Nasi golongan yang dilengkapi *pecel pitik* (ayam goreng yang dibumbui lombok, bawang, kencur, dan santan kental) dan *jangan menir* (sayur yang

bahan bakunya terdiri dari bayam, jagung muda, dan kemangi yang dibumbui gula, garam, kunci)

- *Dhahar adhem-adheman*
- *Dhahar gebuli* (nasi yang dibumbui dengan bawang, miri, merica, cengkeh, manis janggan, cabai, kecap dan garam, serta diberi lauk brambang goreng, jerohan, daging ayam yang telah digoreng)
- *Dhahar punar* (nasi kuning diberi lauk abon, kacang goreng, tempe, irisan timun, sambel goreng, *thontho*, kedelai, dan telur dadar diiris-iris)
- *Tumpeng megana* (tumpeng yang dilengkapi dengan megana)
- *Tumpeng kendhit* (tumpeng yang pada bagian tengahnya diberi garis melingkar dengan warna hitam)
- *Tumpeng Urubing Damar* (tumpeng yang pada puncaknya diletakkan nyala api)
- *Tumpeng dhuplak* (Tumpeng yang pada bagian puncaknya dibuat cekung sehingga menyerupai lubang kepundan, dengan cara pada puncak tumpeng diberi sebutir telur lalu diambil)

- *Tumpeng ropoh* (tumpeng yang pada lauknya ditambah bunga)
- 5) Dua buah *cething sumbul*. Cething pertama berisi sepuluh butir telur ayam yang dimasak pindang. Cething kedua berisi *ketan salak* (wajik) sebanyak 25 glinding.
- 6) Makanan tertentu sebanyak dua kali enam puluh delapan besek
- 7) *Tumpeng Sewu* (tumpeng yang ditancapi lidi, dan pada ujung lidi ditancapkan brambang dan lombok) sebanyak seratus *cekethong*).
- 8) *Tumpeng saka guru* sebanyak empat pasang. Tumpeng yang dua pasang dilengkapi lauk yang digoreng, sedangkan tumpeng dua pasang yang lainnya dilengkapi dengan megana
- 9) Dua belas nyiru apem yang masing-masing berisi 20 buah
- 10) Ketan kolak sebanyak 20 besek, masing-masing besek berisi tujuh takir ketan dan tujuh takir kolak. Sajian ini untuk melengkapi apem yang dibuat di Sekar Kedhaton.
- 11) *Sajen buangan*. Untuk dalam kraton dibuat sebanyak 50 *ancak bambu*, untuk *pawon sekalanggan* dan *gebulen* masing-masing 15 *ancak debog*, untuk

dapur di dalam kraton dibuat 15 *ancak* bambu. Tempat tempat yang diberi sesaji antara lain: kamar mandi, sumur, tengah Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan, di bawah pintu gerbang Taman Sari, tiap perempatan jalan antara Tugu hingga Kraton dan antara Kraton hingga Krapyak. Di samping itu ada lagi sajian khusus yang diletakkan dalam empat buah *ancak* besar, masing-masing diletakkan di Tugu, Krapyak, Plengkung Madyasura, dan Sungai Winongo.

- 12) Khusus *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* pada tahun Dal, perlengkapan upacara *sugengan plataran* ditambah *Bumbu tumbuk*, yaitu lauk *srundeng* yang ditumbuk.

Pada saat upacara *sugengan plataran*, sajian untuk keperluan upacara labuhan yang terdiri dari *apem mustoko* bagian kepala dan anggota badan, dan sejumlah makanan tertentu juga dihadirkan. Sajian untuk perlengkapan labuhan yang berupa makanan ikut dibagi pada saat *sugengan plataran*, sedang yang berupa *apem mustoko* nanti dipindahkan ke *Bangsas Srimanganti*, bersama-sama dengan benda labuhan yang lain.

Khusus *apem mustoko* yang berjumlah 42 buah, dari tempat penyimpanan terlebih dahulu dibawa ke

Prabayeksa. Yang membawa abdi dalem keparak dengan cara diletakkan di atas tambir.

Pada hari pelaksanaan upacara *sugengan plataran*, sekitar pukul 08.00 WIB, para putri kraton dan *garwa dalem* berkumpul di Prabayeksa guna melaksanakan tugas mengatur apem *mustoko*. Mula-mula dibentangkan tikar pasir yang sudah dilapisi kain putih dan daun pisang utuh. Tikar tersebut adalah salah satu barang labuhan yang saat itu sudah disemayamkan di Prabayeksa bersama benda labuhan yang lain.

Tikar dibentangkan dengan arah membujur dari barat ke timur. Bagian di sebelah barat dianggap sebagai bagian atas, sedang bagian timur dianggap sebagai bagian bawah. Apem yang berjumlah 42 buah diambil satu persatu dari tambir lalu diletakkan di atas daun pisang yang dialasi kain putih dan tikar tersebut. Cara meletakkannya sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk tubuh manusia, dan dianggap sebagai perwujudan gambaran tubuh Sri Sultan. Untuk bagian atas, yaitu bagian pundak dan kepala pengaturannya dilakukan oleh *garwa dalem*, sedang bagian bawah (tubuh) pengaturannya dilakukan oleh para putri kraton.

Untuk bagian atas terdiri dari 10 buah apem, yaitu untuk bagian kepala sebanyak satu tumpuk berisi 4

buah apem mustoko yang diatur dengan posisi rebah. Sedang untuk bagian anggota (pundak) sebanyak 6 buah apem yang dijadikan dua tumpuk, masing-masing berisi 3 buah apem mustoko. Cara meletakkannya, satu tumpuk di sebelah kiri bagian kepala, dan yang satu tumpuk di sebelah kanan bagian kepala, diletakkan dalam posisi rebah. Untuk bagian bawah terdiri dari 32 buah apem mustoko, diatur dalam dua deret memanjang ke bawah dengan posisi miring, tiap deret terdiri dari 16 buah. Panjang apem ini jika diukur mulai dari bagian kepala hingga bagian tubuh paling bawah diperkirakan sama dengan tinggi badan Sri Sultan.

Setelah selesai diatur, apem mustoko tersebut lalu diambil satu persatu dengan hati-hati, agar apem yang lain tidak rebah. Pengambilan apem mustoko tersebut dimulai dari bagian paling bawah. Apem mustoko bagian tubuh yang berjumlah 32 buah dipindahkan ke dalam 8 buah *blawong*, tiap *blawong* berisi 4 buah apem, posisi meletakkannya rebah dan saling berhadapan. Tiap *blawong* dilengkapi satu buah takir berisi campuran kelapa parut dengan gula pasir. Takir tersebut diletakkan di tengah-tengah antara keempat buah apem. Masing-masing *blawong* ditutup

dengan sehelai kain putih, untuk dibawa ke tempat upacara *sugengan plataran*.



Sesaji sugengan plataran dalam rangka “*Sugengan Tingalan Dalem Taunan*”. Tampak nasi *wudhuk*, *bumbu lembaran*, *gudangan*, *apem* dan lain-lain.



Sesaji sugengan plataran dalam rangka “*Sugengan Tingalan Dalem Taunan*” (atas).
 Abdi dalem keparak sedang menunggu sesaji *Sugengan Plataran* (bawah).

Setelah 32 buah apem mustaka diambil, 10 buah apem mustaka yang ditata di bagian kepala dan pundak diambil satu persatu untuk diatur dalam 2 buah ancak, masing-masing berisi 5 buah. Kedua ancak tersebut lalu ditutup dengan kain putih, kemudian dikumpulkan dengan benda-benda labuhan yang berada di *Bangsas Prabayeksa*.

Tikar bekas tempat mengatur apem mustoko lalu dilipat, kain putihnya untuk menyarungi tikar tersebut sehingga bentuknya menyerupai bantal bersarung. Apabila di atas tikar terdapat remukan apem mustoko, maka sisa-sisa tersebut tetap dibiarkan ikut terlipat. Selanjutnya tikar tersebut diletakkan pada sebuah ancak, ditutup sehelai kain putih, lalu dikumpulkan dengan benda-benda labuhan yang lain.

Pada pukul 10.00 WIB upacara *sugengan plataran* dimulai. Mula-mula 8 *blawong* yang berisi 32 apem mustoko dibawa oleh abdi dalem keparak, dijadikan satu dengan sajian *sugengan plataran* yang lain. Setelah 8 *blawong* apem mustoko selesai dibawa, menyusul barang-barang labuhan dikeluarkan dari *Bangsas Prabayeksa*, dibawa ke *Bangsas Kencana*, yang diusung oleh abdi dalem keparak.

Mula-mula yang berjalan paling depan adalah abdi dalem keparak yang membawa dupa (kutug). Sesudah itu menyusul abdi dalem keparak yang membawa *panjenengan dalem*. Kemudian barulah para abdi dalem keparak yang membawa barang-barang labuhan yang lain. Selama berada di Bangsal Kencana *panjenengan dalem* tetap dipegang oleh seorang abdi dalem keparak.

Setelah semua barang labuhan dipindahkan ke Bangsal Kencana, acara selanjutnya adalah pembacaan doa yang dilakukan oleh pengulu kraton yang berisi ucapan terima kasih kepada Tuhan atas rahmat yang dikaruniakan kepada raja beserta rakyatnya. Di samping itu juga suatu permohonan agar Sri Sultan dikaruniai panjang umur, keselamatan negeri dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Setelah pembacaan doa berakhir, barang-barang labuhan yang berada di Bangsal Kencana dipindahkan ke Bangsal Srimanganti oleh abdi dalem *Pamethakan Reh Pengulon*. Iring-iringan perjalanan tersebut didahului seorang abdi dalem yang membawa api pedupaan. Di belakangnya berjalan seorang abdi dalem yang membawa *panjenengan dalem*. Selanjutnya menyusul benda-benda labuhan yang lain.

Setelah sampai di Srimanganti, benda-benda labuhan tersebut diletakkan di meja. Sesudah itu *panjenengan dalem* dibawa masuk dan disimpan di Widyabudaya, kelak dipotong-potong dan dibagi-bagikan kepada para kerabat dan abdi dalem. Selama dalam perjalanan, baik dari Bangsal Prabayeksa ke Bangsal kencana, dari Bangsal Kencana ke Bangsal Srimanganti, maupun dari Bangsal Srimanganti ke Widyabudaya, *panjenengan dalem terus dipayungi*.

Bersamaan waktu dengan membawa benda-benda labuhan ke Bangsal Srimanganti, di tempat upacara diadakan pembagian sajian *sugengan plataran*. Dengan berakhirnya pembagian sajian perlengkapan upacara, maka selesailah sudah prosesi upacara *sugengan plataran* dalam rangka *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan*. Namun setelah acara *sugengan plataran* dilanjutkan dengan acara wisuda untuk para abdi dalem, bertempat di Bangsal Kasatriyan.

4. Makna Simbolis Ritus

Seperti halnya upacara *Sugengan Tingalan Dalem Taunan*, tujuan upacara *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* ini juga memohon kepada Tuhan untuk keselamatan diri Sri Sultan beserta seluruh keluarganya,

Kraton dengan segala isinya dan masyarakat Yogyakarta. Makna simbolis yang terkandung dalam upacara tersebut juga sama, yakni ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena berkat rahmat-Nya beliau dapat menduduki tahta dan memimpin rakyatnya.

5. Identifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritus

Mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan* dapat kita lihat di antaranya adalah nilai kesucian, nilai simbolis, nilai sosial, dan nilai persatuan. Nilai kesucian misalnya dapat diketahui dari tindakan para petugas upacara yang harus sesuci atau membersihkan diri terlebih dahulu. Artinya, supaya pelaksanaan upacara tersebut betul-betul suci, baik lahir maupun batinnya. Para putri keraton yang bertugas membuat apem juga harus orang yang sudah tidak mengalami menstruasi.

Nilai simbolis dalam upacara tersebut misalnya dapat kita lihat jenis nasi yang disajikan, misalnya nasi rasulan dimaksudkan agar kita selalu cinta rasul dan mengagungkannya, nasi golong dimaksudkan agar rakyatnya *golong-gilig* 'bertekad bulat' dalam segala hal, baik membangun negara, melestarikan budaya maupun yang lain. Sesaji untuk pusaka dan makhluk halus juga

merupakan simbol penghormatan pada pusaka yang merupakan lambang kebesaran raja dan kepada maskhluk halus agar tidak mengganggu segala aktifitasnya.

Cara meletakkan apem yang sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk tubuh manusia, dan dianggap sebagai perwujudan gambaran tubuh Sri Sultan juga merupakan simbolis bahwa rakyat menghormati sang raja. Terlebih jika mengingat bahwa yang mengatur apem tersebut adalah *garwa dalem* untuk bagian atas sedang bagian bawah (tubuh) pengaturannya dilakukan oleh para putri kraton, ini menandakan mereka sangat menghormati rajanya.

Nilai sosial dan nilai persatuan yang terdapat dalam upacara tersebut dapat dilihat dari jumlah makanan yang disediakan oleh Sri Sultan yang sangat banyak sehingga rakyatnya dapat turut menikmati makanan tersebut dan bersatupadunya rakyat dan rajanya pada upacara tersebut.

E. UPACARA LABUHAN

1. Latar Belakang dan Tujuan

Kata “labuhan” berasal dari kata “labuh” yang artinya sama dengan ‘*larung*’, yaitu membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut). Dalam konteks ini, yang dimaksud

“upacara labuhan” adalah memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Khusus di Kraton Yogyakarta, Upacara Labuhan juga sering disebut dengan istilah *Labuh Dalem*. Kata “dalem” dipakai untuk menyebut Sri Sultan sebagai penguasa atau raja di Kraton Yogyakarta, karena kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta.

Upacara labuhan diselenggarakan serangkaian dengan upacara selamat *Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan*, yaitu upacara selamat untuk memperingati hari penobatan Sultan sebagai Raja di Kraton Yogyakarta. Upacara Labuhan dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta sejak berdirinya Kraton Kasultanan Yogyakarta, yaitu pada masa pemerintahan HB I. Sejak masa pemerintahan HB I Upacara Labuhan di Kraton Yogyakarta dilaksanakan setiap tahun, yaitu satu hari setelah peringatan ‘*Jumenengan Dalem*’ (penobatan raja yang sedang berkuasa), yang disebut *tingalan jumenengan*.

Sejak Kemerdekaan RI (tahun 1950), yaitu pada masa pemerintahan Sri Sultan HB IX, Upacara Labuhan di Kraton Yogyakarta tidak lagi dilaksanakan dalam kaitannya dengan peringatan penobatan (*jumenengan*) melainkan dilaksanakan dalam kaitannya dengan peringatan hari kelahiran beliau, yaitu satu hari setelah peringatan hari

kelahiran Sri Sultan HB IX, yang disebut *tingalan wiyosan* atau *tingalan dalem tahunan*. Perobahan jadual penyelenggaraan upacara labuhan tersebut karena Sri Sultan HB IX tidak mau memperingati hari penobatannya sebagai raja sebab penobatan itu dilakukan oleh imperialis Belanda.

Sejak masa pemerintahan Sri Sultan HB X yang dinobatkan pada tanggal 7 Maret 1989, pelaksanaan Upacara Labuhan kembali dilaksanakan dalam rangka *tingalan jumenengan dalem* (peringatan penobatan), yaitu dilaksanakan satu hari setelah *Sugengan Tingalan Jumenengan Dalem* (selamatan peringatan penobatan). Oleh karena hari penobatan Sri Sultan HB X, yaitu tanggal 7 Maret 1989 tersebut bertepatan dengan tanggal 29 Rajab tahun Jawa, maka pelaksanaan Upacara Labuhan dilaksanakan satu hari setelah tanggal 29 Rajab tersebut, yaitu dilaksanakan pada setiap tanggal 30 Rajab.

Upacara Labuhan yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta ada dua macam, yaitu *Labuhan Alit* dan *Labuhan Ageng*. *Labuhan alit* diadakan setiap tahun, diselenggarakan di tiga tempat, yaitu Parangkusuma, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu. Sedangkan *Labuhan Ageng* diadakan setiap delapan tahun sekali, yaitu pada setiap tahun Dal, diselenggarakan di empat tempat, yaitu

Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih Kayangan.

Penyelenggaraan Upacara Labuhan di keempat tempat tersebut berkaitan dengan sejarah pendiri dinasti Mataram, yaitu Panembahan Senapati. Konon sebelum menduduki tahta sebagai Raja Mataram Panembahan Senapati sering melakukan tapa brata (bertapa) untuk mohon petunjuk dan kemurahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksud dan tujuan diselenggarakannya Upacara Labuhan adalah sebagai persembahan kepada makhluk halus yang telah berjasa kepada pendiri dinasti Mataram tersebut.

Mengenai latar belakang raja Yogyakarta memilih empat lokasi tersebut sebagai tempat labuhan atas pertimbangan bahwa empat tempat tersebut pada jaman dahulu dipakai oleh raja-raja Mataram (terutama Panembahan Senapati) untuk bertapa dan berhubungan dengan roh halus. Di samping itu juga atas kepercayaan bahwa setiap raja mempunyai kewajiban untuk memberikan sesaji kepada roh halus penunggu tempat-tempat yang mempunyai peranan penting bagi raja-raja sebelumnya, terutama raja pendiri dinasti, karena dianggap roh-roh halus tersebut ikut membantu pendiri dinasti dalam menegakkan kerajaan. Dengan demikian, maksud dan tujuan diadakannya upacara labuhan adalah untuk keselamatan

pribadi Sri Sultan, seluruh isi kraton, dan seluruh rakyat Yogyakarta pada umumnya.

Labuhan di Parangkusuma dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul, yaitu penguasa Lautan Selatan (Samodera Indonesia) yang dianggap telah berjasa kepada Panembahan Senapati (pendiri dinasti Mataram) dalam mencapai keinginannya untuk menjadi raja di Mataram. Di samping itu, Kanjeng Ratu Kidul juga berkenan ikut menjaga ketenteraman Kerajaan Mataram secara turun temurun.

Parangkusuma adalah sebuah pantai Samodera Indonesia yang terletak di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Propinsi D I Y. Konon tempat tersebut merupakan tempat pertemuan pertama kali antara Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Juga merupakan tempat mendaratnya Panembahan Senapati setelah menjalin cinta dengan Kanjeng Ratu Kidul. Tempat tersebut juga dianggap sebagai pintu gerbang Kraton Kanjeng Ratu Kidul di Samodera Indonesia.

Adapun mengenai asal mula diselenggarakannya labuhan di Parangkusuma adalah bahwa konon, sebelum Panembahan Senapati menjadi raja, pada saat beliau mulai berambisi untuk melepaskan diri dari Kasultanan Pajang, pamannya, yaitu Juru Martani menyarankan agar

Panembahan Senopati memohon petunjuk kepada Tuhan dengan bertapa di pantai Lautan Selatan. Sementara Ki Juru Martani akan memohon petunjuk Tuhan dengan bertapa di Gunung Merapi.

Panembahan Senopati lalu mengapung di Kali Opak, mengikuti arus sampai ke muaranya di Pantai Lautan Selatan. Ketika Panembahan Senopati sampai di muara Sungai Opak, yaitu di Parangkusuma, muncul seekor ikan bernama Tunggul Wulung, menawarkan jasa untuk menggendongnya ke dasar Samodera. Namun Panembahan Senopati menolak.

Panembahan Senopati lalu duduk di sebuah batu gilang untuk bertapa. Kekhusukan tapa Panembahan Senopati menimbulkan huru-hara di Kraton Lautan Selatan. Air laut seakan mendidih. Angin bertiup kencang menjadi badai dan taufan. Air laut bergelombang bagaikan diaduk. Karena itu banyak ikan mati terlempar ke pantai.

Mengetahui kejadian itu Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa Lautan Selatan tergopoh-gopoh keluar dari laut untuk melihat apakah gerangan yang menyebabkan huru-hara di Kerajaannya. Begitu melihat Panembahan Senopati yang sedang bertapa, Kanjeng Ratu Kidul memohon kepada panembahan Senopati untuk menghentikan tapanya karena telah menyebabkan kerusakan di Kerajaannya.

Panembahan Senopati tidak menghiraukan permohonan Kanjeng Ratu Kidul tersebut. Keinginannya hanya satu, yaitu mohon petunjuk atas keinginannya untuk menjadi raja di Mataram. Kanjeng Ratu Kidul tahu akan hal itu. Kanjeng Ratu Kidul lalu memberi tahu bahwa keinginannya akan terakbul. Dia akan menjadi raja besar di Mataram. Beliau juga berjanji akan ikut membantu menjaga ketenteraman Kerajaan Mataram secara turun temurun.

Setelah mendengar pernyataan dan janji Kanjeng Ratu Kidul, Panembahan Senopati lalu menghentikan tapanya. Beliau lalu diajak masuk ke Kraton Kanjeng Ratu Kidul di dasar Samodera Indonesia sebagai tamu agung, dan sekaligus mengikatkan jalinan kasih. Sejak saat itu Kanjeng Ratu Kidul menjadi kekasih Panembahan Senopati, dan selalu siap membantu apapun yang dibutuhkan Kerajaan Mataram.

Sebagai imbalan, setelah berhasil menjadi raja, Panembahan Senopati memberikan persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul yang diwujudkan dalam bentuk upacara labuhan. Yaitu mempersembahkan barang-barang tertentu sebagai pernyataan cintanya kepada Kanjeng Ratu Kidul. Sebagai balasannya, Kanjeng Ratu Kidul akan membantu menjaga ketenteraman Kerajaan Mataram.

Sebagai makhluk halus Kanjeng Ratu Kidul hidup sepanjang masa. Sementara Panembahan Senopati sebagai manusia masa hidupnya terbatas. Untuk menjaga kelangsungan hubungan baik antara Kerajaan Mataram dengan Kanjeng Ratu Kidul, raja-raja Mataram keturunan Panembahan Senopati tetap meneruskan hubungan baik dengan penguasa Lautan Selatan tersebut. Bahkan menurut kepercayaan masyarakat, Kanjeng Ratu Kidul tetap menjadi kekasih para raja Mataram keturunan Panembahan Senopati. Oleh karena itu, upacara labuhan sebagai persembahan ungkapan tanda kasih terus dilaksanakan oleh raja-raja Mataram.

Apabila kewajiban tersebut diabaikan oleh anak cucu Panembahan Senopati yang memerintah Mataram, maka menurut kepercayaan, Kanjeng Ratu Kidul akan murka. Akibatnya, beliau akan mengirim tentara jin (pasukan makhluk halus) untuk menyebarkan penyakit dan berbagai macam musibah yang akan menimbulkan mala petaka bagi rakyat dan kerajaan.

Akan tetapi, apabila anak cucu Panembahan Senopati senantiasa memenuhi kewajibannya untuk menyelenggarakan labuhan, maka Kanjeng Ratu Kidul akan senantiasa ikut membantu keselamatan rakyat dan Kerajaan Mataram.

Labuhan di Parangkusuma ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Riya Kidul, dan Rara Kidul. Kanjeng Ratu Kidul adalah ratu penguasa di Kraton Segoro Kidul (Lautan Selatan). Nyai Riya Kidul adalah patih di Kraton Lautan Selatan. Sedangkan Rara Kidul adalah makhluk halus berwujud raksasa putri yang bertugas memerintah dan membawahi para prajurit makhluk halus.

Labuhan di Gunung Merapi dimaksudkan untuk memberi persembahan kepada makhluk halus penguasa Gunung Merapi yang terdiri dari Empu Rama, Empu Ramadi, Gusti Panembahan Sapujagad, Krincing Wesi, Branjang Kawat, Sapu Angin, dan Mbok Ageng Lambangsari.

Gunung Merapi adalah sebuah gunung berapi yang terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi D I Y. Tempat tersebut konon merupakan tempat bertapa Ki Juru Martani, yaitu paman Panembahan Senopati, pada saat Panembahan Senopati belum menjadi raja. Di tempat tersebut Ki Juru Martani memperoleh petunjuk gaib bahwa apa yang diinginkan Panembahan Senopati akan terkabul.

Di samping itu, di Gunung Merapi juga bersemayam makhluk halus bernama Gusti Panembahan Sapujagad yang merupakan jelmaan dari abdi dalem Panembahan Senopati

yang bernama Juru Taman. Konon pada saat Panembahan Senopati bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul, ketika akan pulang Kanjeng Ratu Kidul memberikan sebutir telur kepada Panembahan Senopati sebagai sarana agar Panembahan Senopati dalam menjalankan pemerintahan dapat berjalan dengan aman dan tenteram.

Setelah sampai di Mataram, telur pemberian Kanjeng Ratu Kidul tersebut akan dimakan oleh Panembahan Senopati. Namun Juru Martani melarangnya, sebab kalau Panembahan Senopati memakan telur tersebut dia akan berubah menjadi makhluk halus seperti Kanjeng Ratu Kidul. Telur tersebut lalu diberikan kepada abdi dalem Juru Taman untuk dimakan. Setelah makan telur tersebut, abdi dalem Juru Taman berubah wujud menjadi makhluk halus. Panembahan Senopati lalu menempatkannya di gunung Merapi sebagai penguasa makhluk halus di sana dengan nama Gusti Panembahan Sapujagad.

Gunung Merapi juga sudah melindungi Kerajaan Mataram dari serangan bala tentara Pajang. Pada saat mendengar Panembahan Senopati mengangkat diri sebagai raja di Mataram, Kerajaan Pajang merasa tidak senang lalu mengirimkan bala tentaranya untuk menyerang Mataram. Pada saat bala tentara Pajang sampai di Prambanan, Gunung Merapi meletus, dan laharnya sampai di Prambanan

sehingga bala tentara Pajang tidak jadi menyerang Mataram, melainkan kembali ke Pajang.

Labuhan di Gunung Lawu ditujukan kepada penguasa makhluk halus di sana yang bernama Sunan Lawu I dan Sunan Lawu II. Sunan Lawu I adalah jelmaan dari Raja Majapahit, yaitu Prabu Brawijaya V. Sedangkan Sunan Lawu II adalah jelmaan dari putra Prabu Brawijaya V yang bernama Raden Gugur.

Disebutkan, pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V, Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran. Bahkan pada tahun 1478 Majapahit diserang oleh Girindrawardhana dari Keling. Karena tentara Majapahit tidak mampu menahan serangan Girindrawardhana, Prabu Brawijaya V melarikan diri ke Gunung Lawu yang berada di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Di sana beliau hidup sebagai pertapa di puncak Gunung Lawu dan terkenal dengan nama Sunan Lawu I atau Raden Angkawijaya. Setelah beliau meninggal, rohnya menjadi penguasa makhluk halus di Gunung Lawu.

Ketika Prabu Brawijaya V melarikan diri ke Gunung Lawu, salah seorang putranya yang bernama Raden Gugur melarikan diri ke Ponorogo, tetapi setelah mengetahui ayahnya menyingkir ke Gunung Lawu, Raden Gugur segera menyusulnya. Di sana dia juga hidup sebagai pertapa

dengan sebutan Sunan Lawu II. Setelah Raden Gugur meninggal, rohnya menjadi penghuni Gunung Lawu, mendampingi ayahnya sebagai penguasa makhluk halus di sana. Sunan Lawu II juga dikenal dengan sebutan Prabu Anom.

Kraton Yogyakarta menyelenggarakan upacara labuhan di Gunung Lawu sebab Prabu Brawijaya sebagai Raja Majapahit adalah leluhur dari raja-raja di Jawa, termasuk raja di Kraton Yogyakarta.

Labuhan di Dlepih Kayangan ditujukan kepada Nyai Widanangga, Nyai Puju, dan Kyai Udanangga. Dlepih Kayangan berupa hutan yang terletak di Kecamatan Tirtamaya, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Penyelenggaraan labuhan di Dlepih Kayangan karena tempat tersebut merupakan tempat pertapaan para leluhur raja Mataram, khususnya raja Kasultanan Yogyakarta.

Para leluhur yang pernah bertapa di Dlepih Kayangan adalah Panembahan Senopati, Sultan Agung Hanyakrakusuma, dan Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan HB I). Di samping itu tempat tersebut juga pernah dipakai untuk bertapa Sunan Kalijaga.

Pada waktu itu Dlepih Kayangan masih berupa hutan kayu tahun yang di tengahnya dilalui Sungai Wiraka (Sungai Dlepih), dan ada air terjunnya. Pada kiri kanan

Sungai Wiraka ada batu-batu besar yang tersebar di sepanjang sungai. Di dalam hutan Dlepih Kayangan terdapat *petilasan* yang dikeramatkan, baik oleh Kraton Kasunanan Surakarta maupun Kraton Kasultanan Yogyakarta.

Tempat keramat yang terdapat di Dlepih Kayangan adalah *Sela Gilang/Sela Pesalatan, Kedhung Pasiraman, Sela Payung/Pamelengan, Sela Gapit/Sela Panangkep*, dan *Sela Bethek*. *Sela Gilang* atau *Sela Pasalatan* berupa batu biasa yang terletak di tengah hutan sebelah selatan. Di tempat inilah Sunan Kalijaga, Panembahan Senopati, dan Sultan Agung Hanyakrakusuma melakukan shalat, sehingga batu tersebut juga disebut *Sela Pasalatan* (batu tempat menjalankan shalat). Tempat ini juga pernah dipergunakan untuk pertemuan Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul.

Kedhung Pasiraman berupa jeram (*kedhung*), yaitu jeramnya Sungai Wiraka, terletak di bawah *Sela Gilang*. Selama bertapa Panembahan Senapati kalau mandi di Kedung tersebut. Oleh karena itulah maka dinamakan *Kedhung Pasiraman* yang maksudnya 'jeram pemandian'.

Sela Payung/Pamelengan berupa batu yang melebar pada bagian atasnya sehingga di bawahnya dapat untuk berteduh seperti halnya payung. Tempat ini sangat sepi,

hanya suara air terjun yang terdengar. Di tempat inilah Panembahan Senopati dan Sultan Agung Hanyakrakusuma bertapa. *Sela Payung* terletak di sebelah utara *Kedung Pasiraman*.

Sela Gapit/Sela Panangkep terletak di sebelah utara *Sela Payung*. *Sela Gapit* berupa dua batu besar berjejer yang dibawahnya berongga sehingga bisa dipergunakan untuk lewat. Panembahan Senopati maupun Sultan Agung Hanyakrakusuma apabila akan bertapa di *Sela Payung* melalui sela-sela *Sela Gapit* tersebut.

Sela Bethék berupa batu yang menonjol, di bawah batu tersebut dapat dipergunakan untuk berteduh. *Sela Bethék* berada di sebelah paling utara. Di tempat inilah Pangeran Mangkubumi bertapa.

Mengenai asal mula diselenggarakannya labuhan di Dlepih Kayangan karena tempat tersebut merupakan tempat bertapa bagi para leluhur Raja Mataram, khususnya Raja Kasultanan Yogyakarta. Konon pada waktu Panembahan Senopati akan dinobatkan menjadi Raja Mataram timbul keragu-raguan karena merasa dirinya bukan seorang putra raja, apalagi putra mahkota, sehingga tidak pantas duduk di atas singgasana. Beliau khawatir jangan-jangan dalam menjalankan pemerintahan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu beliau menunda penobatannya sebagai raja,

kemudian memutuskan untuk bertapa terlebih dahulu di Dlepih Kayangan, yang dulu juga pernah dipergunakan Sunan Kalijaga untuk bertapa.

Tempat yang dipergunakan Panembahan Senopati bertapa adalah di *Sela Payung*. Di tempat tersebut Panembahan Senopati mendapat ilham dari Tuhan bahwa dirinya direstui untuk menjadi raja Mataram. Selama bertapa di Dlepih Kayangan Panembahan Senopati tidak lupa menjalankan shalat. Beliau menjalankan shalat di *Sela Gilang*. Itulah sebabnya *Sela Gilang* juga disebut *Sela Pesalatan* (Batu tempat bershalat).

Pada waktu Panembahan Senopati bertapa di *Sela Payung*, beliau didatangi Kanjeng Ratu Kidul. Oleh Karena merasa di *Sela Payung* kurang sesuai untuk mengadakan pertemuan dengan Kanjeng Ratu Kidul, maka Panembahan Senopati mengajak Kanjeng Ratu Kidul ke tempat yang tersembunyi, yaitu di *Sela Gilang*. Akan tetapi di luar dugaan, pertemuan Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul dilihat oleh seorang laki-laki bernama Kyai Puju yang sedang mencari istrinya.

Begitu mengetahui ada orang yang melihatnya, Kanjeng Ratu Kidul sangat terkejut. Tanpa sengaja Kanjeng Ratu Kidul meraih tasbih yang dibawa Panembahan Senopati. Akhirnya putuslah benang tasbih tersebut, biji

tasbih bertebaran ke segala penjuru, jatuh ke dalam *Kedhung Pasiraman*. Kemudian Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senopati pulang ke Mataram. Sebelum pergi, Kanjeng Ratu Kidul memerintahkan kepada pengikutnya yang bernama Nyai Widanangga (makhluk halus) agar menunggu *petilasan* Dlepih Kayangan, dan diangkat menjadi penguasa makhluk halus di tempat tersebut. Nyai Widanangga juga diperintahkan untuk menambah biji-biji tasbih yang jatuh bertebaran di *Kedhung Pasiraman* agar menjadi banyak. Kanjeng Ratu Kidul juga barsabda bahwa kelak barang siapa menemukan biji tasbih tersebut dia akan memperoleh keselamatan.

Sampai sekarang di sekitar *Kedhung Pasiraman* Dlepih Kayangan masih terdapat banyak sekali aneka macam batu akik, di antaranya ada yang bentuknya menyerupai biji tasbih. Aneka macam batu akik yang terdapat di tempat tersebut antara lain *manik waringin* (berwarna hijau), *widuri wulan* (berwarna putih bercahaya), *walirang bang* (berwarna merah), *kecubung kasihan* (berwarna ungu), *manik kemlaka* (berwarna kuning), dan *manik toya* (berwarna putih bening).

Seperti halnya Panembahan Senopati, Sultan Agung Hanyakrakusuma sebelum naik tahta sebagai raja Mataram juga bertapa di Dlepih Kayangan, di *Sela payung*. Di tempat

tersebut Sultan Agung Hanyakrakusuma ditemui Panembahan Senopati, dan diberi *songsong gilap* (payung kuning). Disamping itu, Panembahan Senopati juga mengatakan bahwa keinginannya untuk menjadi raja Mataram akan terkabul.

Sebagaimana halnya Panembahan Senopati dan Sultan Agung Hanyakrakusuma, Pangeran Mangkubumi sebelum menjadi raja juga bertapa di Dlepih Kayangan, yaitu di *Sela Bethek*. Sebetulnya beliau juga ingin bertapa di *Sela Payung* seperti halnya Panembahan Senopati dan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Namun beliau salah tempat. Di tempat tersebut beliau dijumpai Nyai Widanangga dan Nyai Puju (Nyai Puju setelah meninggal lalu muksa, kemudian menunggu *Sela Bethek*. Nyai Widanangga dan Nyai Puju memberi nasehat mengenai bagaimana caranya agar keinginannya untuk menjadi raja bisa terlaksana.

Dengan adanya perjanjian Gianti pada tanggal 13 Februari 1755 Pangeran Mangkubumi berhasil menjadi raja di Kasultanan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwana I. Sejak itu beliau menugaskan seorang abdi dalem sebagai juru kunci di *petilasan* Dlepih Kayangan, sampai sekarang. Disamping itu, setiap tahun Sri Sultan Hamengkubuwana I menyelenggarakan labuhan di *petilasan* Dlepih Kayangan sebagai tanda terima kasih

kepada Nyai Widanangga dan Nyai Puju. Tetapi sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana IX, labuhan di *petilasan* Dlepih Kayangan hanya diselenggarakan setiap delapan tahun sekali, yaitu setiap tahun Dal, kecuali kalau ada penobatan raja.

2. Bentuk-bentuk Ritus yang Ditampilkan

Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan dalam upacara labuhan Kraton Yogyakarta adalah:

- Ritual penyucian diri bagi para petugas yang akan terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan upacara labuhan.
- Ritual dalam menyiapkan sesaji labuhan
- Ritual dalam menyiapkan benda-benda labuhan
- Ritual dalam pemberangkatan benda-benda labuhan dari Kraton Yogyakarta ke lokasi upacara labuhan
- Ritual dalam penyelenggaraan upacara labuhan

3. Urutan/Tata Cara Ritual

Urutan/tata cara ritual dalam penyelenggaraan upacara labuhan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan fisik dan non fisik

Upacara labuhan adalah merupakan kegiatan rutin yang setiap tahun selalu diselenggarakan oleh

Kraton Yogyakarta. Upacara tersebut melibatkan banyak pihak. Artinya orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut tidak hanya terbatas orang-orang di dalam Kraton Yogyakarta, melainkan melibatkan juga orang-orang di luar kraton, bahkan orang-orang di luar wilayah D I Y, seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dan Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri, khususnya dalam penyelenggaraan *labuhan ageng*.

Dalam persiapan non fisik, orang-orang yang nantinya akan terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan upacara labuhan, khususnya para abdi dalem Kraton Yogyakarta, sudah mempersiapkan diri, yaitu mensucikan diri dengan puasa dan *siram jamas*. Sedangkan dalam persiapan fisik, baik pihak Kraton Yogyakarta, maupun pihak-pihak lain yang terlibat, mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam penyelenggaraan upacara labuhan tersebut.

Persiapan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak di luar kraton antara lain persiapan untuk menyambut dan menerima penyerahan benda-benda labuhan dari Kraton Yogyakarta kepada Pemerintah Daerah yang membawahi lokasi labuhan, yaitu untuk *labuhan alit* di

Kabupaten Bantul Propinsi DIY, Kabupaten Sleman Propinsi DIY, dan Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk *labuhan ageng* ditambah Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Bantul membawahi lokasi labuhan untuk Parangkusuma. Kabupaten Sleman membawahi lokasi labuhan untuk Gunung Merapi. Kabupaten Karanganyar membawahi lokasi labuhan untuk Gunung Lawu dan Kabupaten Wonogiri membawahi lokasi labuhan untuk Dlepih Kayangan.

Selain sarana dan prasarana yang dipersiapkan Pemerintah Daerah, juru kunci tempat penyelenggaraan upacara labuhan juga menyediakan sarana dan prasarana tertentu. Perlengkapan upacara labuhan yang dipersiapkan oleh Juru Kunci Parangkusuma terdiri dari:

- *Kuthamara* (tempat untuk membawa benda labuhan dari Kecamatan Kretek ke Parangtritis)
- Payung (untuk memayungi benda labuhan dari Kretek sampai ke tempat labuhan)
- Enam buah anak besar untuk meletakkan benda labuhan setelah *dibusanani*
- Tali yang terbuat dari bambu untuk mengikat dua buah anak yang ditangkupkan

- Sesaji, terdiri dari tumpeng robyong, telur pindang, dan *ketan kencana* (ketan salak/wajik warna kuning dibentuk bulatan-bulatan).

Perlengkapan upacara labuhan yang dipersiapkan oleh juru kunci Gunung Merapi terdiri dari:

- Nasi wuduk yang disebut *tumpeng ageng sekul wuduk*
- Inkung yang disebut *ulam sari*
- Bunga setaman dan dupa yang berbau harum yang disebut *sekar konyoh ganda arum*
- Nasi golong dan panggang ayam
- Lauk pauk terdiri dari *jerohan* ayam yang digoreng, tempe goreng, sayur, kerupuk, rempeyek, lalaban, kedelai goreng, dan krecek.

Perlengkapan upacara labuhan yang dipersiapkan oleh juru kunci Gunung Lawu meliputi beberapa macam, yaitu:

- a) Untuk selamatan menjelang labuhan (malam tirakatan) terdiri dari:
 - 1 ambeng sekul wuduk
 - 1 ambeng tumpeng ropoh
 - 2 ambeng golong sebanyak 25 jodho
 - 1 ambeng pala kependhem
 - 1 ambeng juadah 7 warna

- 1 ambeng jenang 7 warna
 - 1 ambeng tukon pasar
 - 1 ambeng pudak ripih pala gimbal
 - Pala gringsing, kupat lepet, kembang, pisang, ganten komplit
 - 1 ambeng ampyang-ampyangan kacang kedelai 7 warna
 - 1 ambeng degan dan tebu
- b) Untuk selamatan di tempat labuhan (Arga Dalem) terdiri dari:
- 1 ambeng sekul wuduk
 - 1 ambeng bumbu lembaran
 - 1 jadah jenang 7 warna
 - 1 ambeng berisi pisang, ganten, pencok bakal
 - 4 ambeng panggang tumpeng komplit dengan lauk-pauknya
 - 11 ambeng pala kependem
 - 1 ambeng buah-buahan
- c) Sajian untuk brokohan terdiri dari tumpeng ropoh dan jenang abang-putih
- d) Sajian yang dibuat setiap malam Selasa Kliwon untuk lorodan benda-benda labuhan terdiri dari candu, pisang sirih, satu ambeng berisi *tumpeng crobo* dan *gelek*.

Perlengkapan upacara labuhan yang dipersiapkan oleh juru kunci Dlepih berupa *sekul wuduk* dengan lauk pauknya serta gorengan-gorengan.

Adapun perlengkapan atau sarana dan prasarana untuk upacara labuhan yang dipersiapkan oleh pihak Kraton Yogyakarta adalah:

- 1) Bahan sesaji labuhan
- 2) Benda-benda labuhan
- 3) Tiga macam logam untuk *panjenengan*
- 4) Kendaraan untuk mengangkut benda-benda labuhan dan para petugas ke tempat penyelenggaraan labuhan.

Sesaji untuk labuhan dibuat bersama-sama dengan sesaji untuk *sugengan plataran*, yang dibuat oleh kedua pawon kraton, yaitu *sekalanggan* dan *Gebulen*. Sesaji untuk labuhan terdiri dari *sanggan*, *tukon pasar*, dan *pala gumantung*, *pala kependhem*, dan *pala kesimpar*. *Sanggan* berupa dua sisir pisang raja disertai perlengkapan makan sirih, dan *sekar abon-abon* yang terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga ditambah serbuk kayu cendana. *Tukon pasar* adalah berbagai macam makanan yang bisa dibeli di pasar.

Benda-benda perlengkapan labuhan dipersiapkan dua hari sebelum hari pelaksanaan upacara labuhan,

yaitu bersamaan dengan waktu menggoreng apem. Perlengkapan benda-benda labuhan tersebut terdiri dari:

- Potongan kuku (kenaka) Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun
- Potongan rambut (rikma) Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun
- Beberapa potong pakaian bekas milik Sri Sultan
- Benda bekas milik Sri Sultan yang berwujud payung (songsong)
- *Layon sekar*, yaitu sejumlah bunga yang telah layu dan kering, bekas bunga-bunga sesaji pusaka-pusaka kraton yang dikumpulkan selama satu tahun
- Sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain, yaitu untuk Parangkusuma terdiri dari: sehelai kain motif cangkring, sehelai semekan solok, sehelai semekan gadung, sehelai semekan gadung melati, sehelai semekan jingga, sehelai semekan udaraga, dua helai semekan banguntulak, sehelai kain poleng, sehelai kain teluhwatu, sehelai semekan dringin, sehelai semekan songer, sehelai semekan pandan binethot, sehelai semekan podang ngisep sari, sehelai singep mori, sekantong mori berisi kemenyan, ratus, minyak, dan param, serta sebuah amplop berisi uang tindih. Selain itu, setiap 4 tahun

sekali, benda labuhan di Parangkusuma ditambah kuluk (*wangkidan*) kanigara dan kuluk putih serta sebuah payung gilap warna keemasan. Selain itu pada saat bertepatan dengan *labuhan ageng*, perlengkapannya ditambah dengan semua semekan pada bagian pinggir diberi *tepen*, yaitu hiasan warna putih.

Perlengkapan benda-benda labuhan untuk Gunung Merapi terdiri dari sehelai kain batik motif cangkring, sehelai kain batik motif kawung kemplang, sehelai semekan gadung mlati, sehelai semekan banguntulak, sehelai semekan gadung, sehelai ikat pinggang (*paningsed*) udaraga, dan sebungkus rokok wangen. Untuk labuhan yang bertepatan dengan *labuhan ageng* (labuhan tahun Dal), perlengkapan labuhan di Gunung Merapi ditambah dengan perlengkapan pakaian kuda (lapak kuda) yang dinamakan Kyai Cekathak. Barang tersebut dipersembahkan kepada salah satu makhluk halus penghuni Gunung Merapi yang bernama Kyai Megantara.

Perlengkapan benda labuhan untuk Gunung Lawu terdiri dari sehelai kain kampuh poleng, sebuah destar daramuluk, sebuah *paningsed* jingga, sehelai kain

cangkring, sehelai kain gadung, sehelai kain teluhwatu, sehelai semekan dringin, dan sehelai semekan songer. Khusus untuk labuhan pada tahun Dal, benda labuhan untuk Gunung Lawu ditambah dengan sebuah payung yang disebut *songsong pethak seret praosI*, warnanya sebagian putih pada bagian lain berwarna keemasan.

Sedangkan perlengkapan benda labuhan untuk Dlepih Kayangan terdiri dari sehelai kain batik motif limar, sehelai kain lurik motif kepyur (hitam), sehelai kain lurik motif *perkutut pethak* (seret merah), sehelai semekan dringin, sehelai semekan songer, sehelai semekan solok, sebuah kantong kecil berisi kemenyan, ratus, konyoh, dan minyak wangi, serta sebuah amplop berisi uang tindih.

Tiga macam logam untuk *panjenengan dalem* terdiri dari emas, perak, dan tembaga berukuran sebesar lidi dengan panjang sepanjang tinggi badan Sultan). Logam tersebut kelak dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil, selanjutnya dibagikan kepada para pangeran, abdi dalem yang berpangkat riyo Bupati ke atas, serta para Bupati yang bertugas di Kepatihan.

Adapun kendaraan yang dibutuhkan untuk mengangkut benda-benda labuhan dan para petugas dari Kraton Yogyakarta ke tempat labuhan sedikitnya dua

buah mobil, yaitu satu mobil untuk mengangkut benda labuhan yang akan dilabuh di Pantai Parangkusuma dan Gunung Merapi, satu mobil lagi untuk mengangkut benda labuhan yang akan dilabuh di Gunung Lawu dan Dlepih Kayangan apabila bertepatan dengan labuhan pada tahun Dal (*labuhan* ageng).

b. Penyiapan benda-benda labuhan

Penyiapan benda-benda labuhan sudah dilakukan sejak 2 hari sebelum pemberangkatan, yaitu bersamaan dengan hari penggorengan apem yang dipergunakan untuk selamatan *sugengan tingalan dalem jumenengan* maupun untuk perlengkapan benda labuhan. Penyiapan benda-benda labuhan dilakukan di *Bangsals Manis* dan dipimpin oleh *Pengageng II* (ketua II) KHP Widyabudaya.

Pada hari itu, sekitar pukul 10.00 WIB ketua II KHP Widyabudaya menerima penyerahan benda-benda labuhan yang berasal dari KHP Widyabudaya, keputren, dan *Bangsals Pengapit*. Barang-barang yang berasal dari KHP Widyabudaya adalah *panjenengan dalem* yang telah dibungkus kain putih dan dipayungi, dan sejumlah kain batik yang berwujud kain lebar maupun *semekan*. Barang-barang yang berasal dari *Bangsals Pengapit* berupa dua karung *layon sekar* dan sebuah *petadhahan* yang berisi

layon sekar khusus dari pusaka Kanjeng Kyai Ageng Pleret. Adapun barang-barang yang berasal dari *keputren* berupa sebuah karung berisi pakaian bekas milik Sri Sultan, satu *petadhahan* berisi *dhestar* (ikat kepala) dan kain bekas milik Sri Sultan, serta satu kantong kecil terbuat dari kain putih berisi potongan rambut dan kuku milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.

Barang-barang tersebut lalu dikelompokkan menurut lokasi labuhan, yaitu jika *labuhan alit* dikelompokkan menjadi tiga lokasi, sedangkan *labuhan ageng* dikelompokkan menjadi empat lokasi. Masing-masing kelompok diletakkan pada *ancak* yang sudah disediakan. Sebelum diisi, *ancak-ancak* tersebut terlebih dahulu dilapisi dengan kertas warna putih.

Barang-barang yang berwujud kain dikelompokkan sesuai dengan ketentuan. Labuhan Ageng dikelompokkan menjadi 5 *ancak*, sedangkan Labuhan Alit dikelompokkan menjadi 4 *ancak*. Pembagian tersebut untuk labuhan Parangkusuma 2 *ancak*, untuk Gunung Merapi, Gunung Lawu, maupun Dlepih masing-masing 1 *ancak*. Pada masing-masing *ancak* ditambah 1 buah kantong kecil berisi kemenyan, ratus, campuran dari berbagai minyak, param, dan sebuah amplop berisi uang tindh.

Khusus untuk lokasi Parangkusuma jumlah benda labuhannya paling banyak, yaitu di samping dua anak pakaian, masih ditambah barang-barang lain yang terdiri dari:

- 1 anak berisi selemba tikar berlapis kain putih
- 2 anak masing-masing berisi satu karung *layon sekar*
- 1 anak berisi sekarung pakaian bekas milik Sri Sultan
- *Tilam sapetadhahanipun*, yaitu berupa sebuah kotak berwarna merah yang diletakkan di atas *petadhahan*. Di dalam kotak *tilam* tersebut dimasukkan 1 kantong kecil yang berisi potongan kuku dan rambut Sri Sultan, 1 kantong kecil berisi *layon sekar* yang berasal dari Kanjeng Kyai Ageng Pleret, *dhestar* dan kain bekas milik Sri Sultan dibungkus dengan kain putih. Semua anak yang sudah berisi benda labuh tersebut bagian atasnya ditutup dengan kain putih.

Setelah selesai dikelompok-kelompokkan, benda-benda labuhan tersebut kemudian dipindahkan ke Prabayeksa, dilakukan oleh para abdi dalem keparak. Pemindahan benda-benda labuhan dari Bangsal Manis ke Prabayeksa ini didahului oleh abdi dalem keparak yang membawa api pedupaan. Kemudian di belakangnya

menyusul abdi dalem keparak yang membawa *panjenengan dalem*, selanjutnya menyusul para pembawa benda-benda labuhan yang lain. Selama perjalanan *panjenengan dalem* selalu dipayungi.

Pada sore harinya di Bangsal Prabayeksa diberi sesaji berupa perlengkapan *menda kendhit* yang diperuntukkan pusaka Kanjeng Kyai Ageng Pleret. Sesaji tersebut baru diambil pada keesokan harinya, pada saat menjelang pelaksanaan upacara selamat *sugengan plataran* dalam rangka Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan.

Pada pagi harinya, yaitu tanggal 29 Rajab, bertepatan dengan hari peringatan penobatan (*tingalan dalem jumenengan*), benda labuhan ditambah lagi 2 ancak berisi masing-masing 5 buah apem *mustoko* yang diambil dari bagian atas (kepala dan pundak) tatanan apem *mustoko* yang menggambarkan tubuh Sri Sultan.

Tepat pada pukul 10.00 WIB, bertepatan dengan dilaksanakannya *sugengan plataran*, benda-benda labuhan dipindahkan dari Bangsal Prabayeksa ke Bangsal Kencana. Pemindahan tersebut dilakukan oleh para abdi dalem keparak, yang diawali oleh abdi dalem yang membawa api perdupaan (*kutug*). Di belakangnya menyusul abdi dalem yang membawa *panjenengan*

dalem. Selanjutnya menyusul para pembawa benda-benda labuhan yang lain. Selama perjalanan *panjenengan dalem* selalu dipayungi. Selama di Bangsal Kencana *panjenengan dalem* tetap dipegang oleh abdi dalem Keparak.

Setelah pembacaan doa dalam rangka *sugengan plataran* berakhir, benda-benda labuhan yang berada di Bangsal Kencana dipindahkan ke Bangsal Srimanganti. Pemindahan ini dilakukan oleh abdi dalem *pamethakan reh pangulon*. Iring-iringan pemindahan benda-benda labuhan dari Bangsal Kencana ke Bangsal Srimanganti ini didahului oleh seorang abdi dalem yang membawa api pedupaan (*kutug*). Kemudian di belakangnya berjalan abdi dalem yang membawa *panjenengan dalem*, baru kemudian diikuti oleh para pembawa benda-benda labuhan yang lain. Selama perjalanan tersebut *panjenengan dalem* terus dipayungi.

Di Bangsal Srimanganti benda-benda labuhan tersebut ditata di atas meja. Setelah semua benda labuhan tiba di Bangsal Srimanganti, *panjenengan dalem* dibawa masuk kembali ke Kraton untuk disimpan di Widyabudaya. Dalam perjalanan masuk ini *panjenengan dalem* juga tetap dipayungi. *Panjenengan dalem* ini kelak

akan dipotong-potong untuk dibagi-bagikan, tetapi waktunya menunggu jika kesibukan telah selesai.

Sesaat setelah benda-benda labuhan tiba di Srimanganti, benda-benda itu lalu diatur oleh abdi dalem dari KHP Widyabudaya. Di sini benda-benda tersebut yang semula diletakkan dalam ancak lalu dimasukkan ke dalam peti. Masing-masing lokasi labuhan disediakan peti khusus. Untuk Parangkusuma disediakan dua buah peti, yaitu satu peti untuk *pengajeng* (untuk persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul) dan satu peti untuk *penderek* (untuk persembahan kepada Nyai Riya Kidul dan Rara Kidul). Untuk Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih (jika bertepatan dengan *labuhan ageng*) masing-masing satu peti. Khusus untuk Parangkusuma, di samping dua buah peti masih ditambah beberapa ancak dan 1 buah kotak tilam, lengkap dengan petadhahannya.

Sebelum benda-benda labuhan dimasukkan ke dalam peti, terlebih dahulu pada dasar peti ditaburkan bunga *sritaman* (terdiri dari aneka bunga), kemudian setelah barangnya dimasukkan, pada bagian atas barang juga ditaburi bunga *sritaman*. Masing-masing peti diberi tanda dengan tulisan sesuai dengan lokasi tempat melabuh. Masing-masing peti di samping diisi barang-barang sesuai dengan catatan masih ditambah lagi dengan sebuah kantong kecil yang

berisi kemenyan, ratus, campuran dari berbagai minyak, param, dan sebuah amplop berisi uang tindh.

Apem *mustoko* yang dibawa ke Bangsal Srimanganti disediakan untuk oleh-oleh para bupati yang membawahi wilayah lokasi labuhan, serta untuk sopir dan kernet yang membawa benda labuhan. Di Bangsal Srimanganti pakaian bekas milik Sri Sultan yang berupa sebuah *dhestar* dan sehelai kain dikeluarkan dari kotak tilam, lalu dipindahkan ke sebuah ancak. Dengan demikian, setelah diatur wujud barang labuhan itu adalah sebagai berikut:

- Untuk Parangkusuma : 1 peti untuk *pengajeng*,
1 peti untuk *pendherek*,
1 kotak tilam *sapetadha-*
hanipun, 1 ancak berisi
sekarung pakaian bekas Sri
Sultan, dan 2 buah ancak
masing-masing berisi se-
karung *layon sekar*.
- Untuk Gunung Merapi: 1 peti
- Untuk Gunung Lawu : 1 peti
- Untuk Dlepih : 1 peti

c. Pemberangkatan Benda-benda Labuhan dari Kraton Yogyakarta ke Lokasi Labuhan

Pada keesokan harinya, yaitu tanggal 30 Rajab (satu hari sesudah peringatan hari penobatan) pukul 08.00 WIB, benda-benda labuhan tersebut diberangkatkan dari Kraton Yogyakarta menuju masing-masing lokasi labuhan. Benda-benda labuhan tersebut diangkut oleh dua buah mobil. Mobil yang satu mengangkut benda-benda labuhan untuk Parangkusuma dan Gunung Merapi. Sedang mobil yang satunya lagi mengangkut benda-benda labuhan untuk Gunung Lawu dan Dlepih (jika bertepatan dengan upacara *labuhan ageng*).

Mobil yang mengangkut benda labuhan untuk Parangkusuma dan Gunung Merapi, terlebih dahulu menyerahkan labuhan untuk Parangkusuma, kemudian menyerahkan benda labuhan untuk Gunung Merapi. Sedangkan mobil yang mengangkut benda labuhan untuk Gunung Lawu dan Dlepih, terlebih dahulu menyerahkan benda labuhan untuk Gunung Lawu, kemudian menyerahkan benda labuhan untuk Dlepih.

Untuk labuhan di Parangkusuma penyerahan benda-benda labuhan dari Kraton Yogyakarta dilakukan di Kecamatan Pleret, diterima oleh Bupati Bantul. Selanjutnya benda-benda labuhan tersebut diserahkan

kepada Juru Kunci Parangkusuma untuk *dibusanani* dan kemudian dilabuh di Pantai Parangkusuma.

Untuk labuhan di Gunung Merapi penyerahan benda-benda labuhan dari Kraton Yogyakarta dilakukan di Kecamatan Depok, diterima oleh Bupati Sleman. Selanjutnya oleh Bupati Sleman benda-benda labuhan tersebut diserahkan kepada camat Cangkringan, kemudian diserahkan kepada Juru Kunci Gunung Merapi untuk dilabuh.

Untuk labuhan di Gunung Lawu penyerahan benda-benda labuhan dari Kraton Yogyakarta dilakukan di Kantor Kabupaten Karanganyar, diterima oleh Bupati setempat. Kemudian dari Kantor Kabupaten Karanganyar utusan dari Kraton Yogyakarta dan utusan dari Kabupaten Karanganyar menuju ke Tawangmangu, dengan terlebih dahulu singgah di Kecamatan Tawangmangu dan kelurahan Tawangmangu, kemudian bersama Camat dan Lurah Tawangmangu menuju ke rumah petugas yang akan melaksanakan upacara labuhan tersebut.

Sedangkan untuk labuhan di Dlepih, penyerahan benda-benda labuhan dari Kraton Yogyakarta dilakukan di Kecamatan Tirtamaya, diterima oleh Bupati Wonogiri, dan disaksikan Camat Tirtamaya beserta stafnya.

Selanjutnya benda-benda labuhan tersebut diserahkan kepada Juru Kunci Dlepih untuk dilabuh.

d. Pelaksanaan upacara Labuhan

Setelah benda-benda labuhan diserahkan-terimakan kepada Pemerintah Daerah yang membawahi lokasi labuhan, para utusan yang membawa benda-benda labuhan kembali ke Kraton. Adapun yang melaksanakan labuhan adalah para abdi dalem juru kunci yang bertugas di masing-masing lokasi labuhan tersebut. Mengenai waktu pelaksanaannya, pada masing-masing lokasi tidak sama.

a) Pelaksanaan Upacara Labuhan di Parangkusuma

Untuk labuhan di Parangkusuma pelaksanaannya dilakukan pada hari itu juga, yaitu tanggal 30 Rajab. Benda-benda labuhan untuk Parangkusuma, tiba di Kecamatan Kretek kurang lebih pukul 09.00 WIB. Di tempat itu dilakukan serah terima benda-benda labuhan dari utusan Kraton kepada Bupati Bantul. Dalam serah terima tersebut, pada saat utusan dari Kraton menyebutkan barang-barang labuhan, seorang abdi dalem mengeluarkan barang-barang labuhan tersebut dari dalam peti untuk diperlihatkan kepada

hadirin. Tindakan ini sekaligus sambil mencocokkan dan membuktikan bahwa barang-barang itu masih lengkap. Selesai pengecekan, barang-barang labuhan tersebut dimasukkan kembali ke dalam peti. Selanjutnya Bupati Bantul diminta menandatangani kertas yang berisi catatan barang-barang labuhan. Penandatanganan ini untuk bukti bahwa Bupati Bantul sudah menerima barang-barang labuhan dalam keadaan lengkap.

Sesudah itu Bupati Bantul lalu menyerahkan benda-benda labuhan tersebut kepada juru kunci Parangkusuma. Penyerahan dari Bupati kepada juru kunci disertai pengecekan sekali lagi. Dengan demikian acara penyerahan telah selesai.

Setelah istirahat sebentar rombongan utusan kraton minta diri untuk melanjutkan perjalanan ke Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, guna menyerahkan benda-benda labuhan untuk Gunung Merapi.

Setelah rombongan utusan kraton meninggalkan Kretek, benda-benda labuhan lalu dimasukkan ke dalam *Kuthamara*, diselimuti dengan kain *cindhen*, kemudian dibawa ke tempat pembusanaan, yaitu di Pendapa Parangtritis.



Labuhan di Parangkusuma.

Tampak air laut bertabur bunga. Para pengunjung siap “merayah” benda labuhan yang sedang diusung ke laut dengan dipayungi.

Di Pendapa Parangtritis, benda-benda labuhan dikeluarkan dari peti untuk diatur dalam ancak besar. Mula-mula yang dikeluarkan adalah benda-benda labuhan yang dipersembahkan untuk *pengajeng*. Benda-benda labuhan tersebut dikeluarkan satu per satu sambil diperlihatkan dan disebutkan namanya dengan urutan sesuai catatan dari Kraton. Semua

benda labuhan dalam peti tersebut dipindahkan dalam ancak besar dengan cara, mula-mula ancak diberi alas daun pisang, lalu benda-benda labuhan diletakkan di atas daun pisang tersebut. Kemudian di atas benda-benda labuhan ditutup dengan daun pisang pula, selanjutnya di atas daun pisang diletakkan batu, dan di atas batu diletakkan ancak lain sebagai penutup. Agar tidak lepas, kedua ancak tersebut diikat dengan tali yang terbuat dari bambu sehingga terbentuk 1 stel ancak.

Barang labuhan yang diperuntukkan bagi *pendherek* juga diatur menjadi 1 stel ancak seperti yang untuk *pengajeng*. Ancak ketiga berisi dua karung *layon sekar* dan satu karung pakaian bekas milik Sri Sultan. Pakaian bekas Sri Sultan yang terdiri dari *dhestar* dan kain yang sudah dibungkus kain putih dikeluarkan dari kotak *tilam*, lalu diletakkan di atas kotak *tilam* tersebut, kemudian diselimuti kain *cindhen* bekas penutup *kuthamara*. Adapun barang labuhan yang berupa tikar tetap diletakkan di atas ancak kecil yang dibawa dari kraton.

Sesudah adzan dhuhur, barang-barang labuhan diberangkatkan dari tempat pembusanaan menuju Cepuri Parangkusuma dengan menyusuri pantai.

Setelah tiba di Cepuri Parangkusuma, juru kunci duduk menghadap *Sela Gilang* yang berada di kompleks cepuri tersebut. Ia lalu membakar kemenyan sambil mengucapkan doa yang ditujukan kepada Panembahan Senopati. Pada garis besarnya, dalam doanya tersebut ia menyatakan bahwa ia (juru kunci) adalah sebagai perantara cucunya (Sri Sultan Hamengkubuwana X) untuk memohon keluhuran bagi kerajaannya.

Sesudah pembacaan doa selesai, kemudian dilakukan penanaman benda labuhan untuk persediaan Cepuri Parangkusuma, yaitu terdiri dari pakaian bekas Sri Sultan yang berupa *dhestar* dan kain beserta kotak *tilam* dan alasnya, serta tikar. Semua benda-benda tersebut dimasukkan ke dalam lubang yang terdapat di sudut Cepuri dekat *Sela Gilang*. Mula-mula yang dimasukkan terlebih dahulu *dhestar* dan kain yang dibungkus kain putih, kemudian kotak *tilam* beserta alasnya, dan terakhir tikar. Sebelum dimasukkan ke dalam lubang, benda-benda tersebut terlebih dahulu dilewatkan di atas api pembakaran kemenyan. Setelah benda-benda tersebut dimasukkan lubang, lubang tersebut lalu ditimbun tanah.

Setelah penanaman benda labuhan di Cepuri Parangkusuma selesai, dilanjutkan acara melabuh tiga stel ancak ke laut. Sebelum dibawa keluar Cepuri, ketiga stel ancak tersebut terlebih dahulu dilewatkan di atas api pembakaran kemenyan. Ketiga stel ancak tersebut dibawa berjalan mengelilingi tanah bekas untuk menanam benda-benda labuhan untuk Cepuri tersebut, lalu dibawa keluar dari Cepuri.

Dalam iring-iringan tersebut yang berjalan paling depan adalah pembawa api pedupaan. Di belakangnya berjalan rombongan yang memikul ancak untuk *pengajeng*. Selanjutnya baru diikuti rombongan yang memikul ancak untuk penderek dan ancak yang berisi *layon sekar* dan pakaian bekas Sri Sultan.

Setelah tiba di pantai, ketiga ancak tersebut diletakkan di situ, sementara itu juru kunci duduk menghadap ke arah laut untuk membakar kemenyan dan mengucapkan doa, yang intinya menyerahkan labuhan dari Sri Sultan Hamengkubuwana X sekaligus memohonkan keselamatan bagi diri Sultan dan keselamatan bagi Kraton Yogyakarta beserta seluruh rakyatnya.

Setelah juru kunci selesai mengucapkan doa, ancak-ancak tersebut satu per satu mulai diangkat ke

laut. Mula-mula yang diangkat terlebih dahulu adalah anak untuk pengajeng, sesudah itu baru anak yang lain. Begitu tiba di laut, anak tersebut langsung *dirayah* (diperebutkan) pengunjung. Sebagian masyarakat menganggap bahwa benda-benda labuhan mempunyai kekuatan magis, oleh karena itu mereka berusaha mendapatkannya. Dengan berakhirnya membawa anak-anak ke laut, maka berakhir pula upacara labuhan di Parangkusuma.

b) Pelaksanaan Upacara Labuhan di Gunung Merapi

Upacara labuhan di Gunung Merapi dilaksanakan pada hari berikutnya, yaitu tanggal 1 Syaban waktu dini hari. Pada hari sebelumnya, yaitu tanggal 30 Rajab, rombongan utusan kraton yang membawa benda-benda labuhan untuk Gunung Merapi, terlebih dahulu singgah di Kretek, tiba di Kecamatan Depok kurang lebih pukul 10.00 WIB. Benda-benda labuhan tersebut diterima oleh Bupati Sleman dengan terlebih dahulu dilakukan serah terima dan pengecekan, dilanjutkan dengan penandatanganan catatan daftar benda-benda labuhan sebagaimana yang dilakukan di Kecamatan Kretek.

Setelah benda-benda labuhan diserahkan kepada Bupati Sleman, beberapa saat kemudian rombongan utusan kraton minta diri. Sepeninggal utusan dari kraton, Bupati Sleman menunjuk salah seorang stafnya untuk mewakilinya menyerahkan benda-benda labuhan tersebut kepada Camat Cangkringan. Selanjutnya benda-benda labuhan tersebut dibawa ke Kecamatan Cangkringan. Rombongan tiba di Kecamatan Cangkringan kurang lebih pukul 11.00 WIB. Di sini rombongan diterima oleh Camat Cangkringan dan juru kunci Gunung Merapi.

Di sini benda-benda labuhan tersebut diserahkan oleh wakil dari Bupati Sleman kepada Camat Cangkringan. Pada saat penyerahan ini barang-barang labuhan juga dikeluarkan dari peti untuk diperlihatkan kepada hadirin sekaligus sambil mengecek. Sesudah itu Camat Cangkringan diminta menandatangani tanda bukti penerimaan barang-barang labuhan tersebut. Selanjutnya benda-benda labuhan tersebut oleh Camat Cangkringan diserahkan kepada juru kunci Gunung Merapi. Sesudah itu, setelah istirahat sebentar, utusan dari Bupati Sleman minta diri.



Labuhan di Gunung Merapi

Sepeninggal utusan dari Kabupaten Sleman, juru kunci mempersiapkan diri untuk membawa benda-benda labuhan tersebut ke rumahnya. Mula-mula peti yang berisi benda-benda labuhan tersebut dimasukkan dalam sebuah tempat yang berbentuk miniatur rumah Jawa joglo, kemudian dibawa pulang ke rumah juru kunci dengan menggunakan kendaraan mobil terbuka. Dalam perjalanan baik dari Kecamatan

Depok menuju Kecamatan Cangkringan, maupun dari Kecamatan Cangkringan menuju rumah juru kunci, benda-benda labuhan tersebut dipayungi warna kuning keemasan.

Setibanya di rumah juru kunci, miniatur rumah tersebut diletakkan di tengah rumah. Pada sore harinya peti yang berisi benda labuhan itu dibusanani, yaitu diselimuti dengan kain saten warna kuning, namun peti tersebut masih tetap berada di dalam miniatur. Pada malam harinya diadakan selamatan. Sebelum selamatan dimulai terlebih dahulu miniatur rumah joglo dibuka, sehingga peti yang diselimuti kain saten tersebut terlihat.

Sajian selamatan kenduri tersebut terdiri dari nasi wuduk atau nasi gurih, nasi golong, ingkung ayam, sayur, tempe goreng, dan among-among. Selamatan ini didoai oleh rois yang intinya berisi permohonan kepada Tuhan agar Sri Sultan dikaruniai keselamatan dan kesejahteraan untuk rakyatnya, serta kemakmuran di negerinya.

Pada keesokan harinya, kurang lebih pukul 06.00 WIB benda labuhan dibawa menuju tempat upacara. Sebelum berangkat, terlebih dahulu peti yang berisi benda labuhan dikeluarkan dari miniatur

sehingga cara membawanya hanya disangga dengan tangan. Setelah juru kunci berdoa untuk mohon keselamatan, berangkatlah rombongan pembawa barang labuhan mendaki lereng Gunung Merapi, dengan urutan paling depan adalah wakil juru kunci yang membawa peti berisi barang labuhan. Peti tersebut dipayungi. Di belakangnya menyusul juru kunci, rois, pembawa dupa, dan pembawa sajian selamatn.

Ketika perjalanan tiba di suatu tempat yang disebut Srimanganti, yang juga dikenal dengan sebutan Pos I, mereka berhenti. Di tempat tersebut terdapat batu besar yang disebut *Sela Dhampit* dan *Sela Penganten*. Juru kunci lalu membakar kemenyan dan menabur bunga di *Sela Penganten* sambil mengucapkan ujub yang isinya mohon ijin. Sesudah itu ganti rois yang mengucapkan doa.

Selesai rois membaca doa, rombongan lalu meneruskan perjalanan. Pada sekitar pukul 08.00 WIB rombongan sampai di suatu tempat yang disebut Pos II. Tempat ini merupakan suatu tanah datar, dan di situ terdapat sebuah batu yang dibentuk menyerupai *umpak*. Di tempat inilah upacara labuhan dilaksanakan.

Di tempat tersebut para pengunjung duduk di atas tikar. Sedangkan peti yang berisi benda labuhan diletakkan di atas batu *umpak*. Juru kunci lalu mengeluarkan benda-benda labuhan dari dalam peti untuk direntang pada seutas tali plastik yang sebelumnya telah dibentangkan. Di dekat bentangan tali plastik tersebut diletakkan sajian yang merupakan perlengkapan dari barang labuhan, yaitu terdiri dari: nasi tumpeng dan panggang. Setelah semuanya siap, juru kunci lalu membakar kemenyan sambil mengucapkan ujub yang intinya menyatakan bahwa dia diutus Sri Sultan Hamengkubuwana X untuk menyampaikan kiriman baginda, labuhan dari Kraton Yogyakarta, untuk dipersembahkan kepada para penguasa yang tinggal di Gunung Merapi. Sesudah itu ganti rois yang mengucapkan doa.

Pada waktu juru kunci dan rois mengucapkan ujub dan doa semua yang hadir mengikuti dengan khidmad. Sesudah itu sajian dibagikan kepada hadirin, sedangkan barang-barang labuhan yang semula direntang lalu diambil dan dimasukkan peti untuk dibawa kembali ke rumah juru kunci. Dalam perjalanan pulang peti yang berisi bekas benda labuhan sudah tidak dipayungi lagi. Dengan

kembalinya rombongan tersebut, maka berakhirlah sudah upacara labuhan di Gunung Merapi.

c) Pelaksanaan Upacara Labuhan di Gunung Lawu

Untuk upacara labuhan di Gunung Lawu, mula-mula rombongan utusan dari Kraton Yogyakarta menuju Kabupaten Karanganyar. Di situ pimpinan rombongan menyerahkan benda-benda labuhan dan apem mustoko kepada Bupati Karanganyar. Dalam penyerahan tersebut, pada saat menyebut barang-barang labuhan, barang yang dimaksud dikeluarkan dari peti untuk diperlihatkan. Sesudah itu benda-benda labuhan tersebut dimasukkan ke dalam peti kembali, dilanjutkan dengan penandatanganan tanda terima.

Setelah acara di kabupaten Karanganyar selesai, rombongan utusan kraton menuju ke Tawangmangu dengan diantar utusan dari Kabupaten Karanganyar. Rombongan tersebut singgah sebentar di Kecamatan Tawangmangu dan Kelurahan Tawangmangu, dan barang labuhan tidak diturunkan. Kemudian bersama-sama dengan Camat dan Lurah rombongan langsung menuju ke rumah *sadu* (orang yang biasa melakukan labuhan). Di situ diadakan serah terima benda-benda labuhan, yang dilakukan oleh utusan Kabupaten Karanganyar kepada Lurah Tawangmangu. Pada

waktu penyerahan ini barang-barang labuhan disebutkan satu persatu sambil diperlihatkan. Setelah itu lalu diadakan penandatanganan tanda terima, dan Lurah Tawangmangu menyatakan kesanggupannya untuk melaksanakan tugas melabuh barang-barang tersebut. Setelah acara serah terima selesai, beberapa saat kemudian rombongan utusan dari kraton mohon diri.

Pada malam harinya di rumah *sadu* diadakan kenduri yang diteruskan dengan tirakatan. Sajian kenduri terdiri dari: *pudhak ripo*h komplit, pisang lima tangkup, juadah, jajan pasar, pala kependem, nasi *wuduk*, nasi *gudhangan*, *tumpeng ropoh*, nasi golong sebanyak 25 pasang, dan ampyang-ampyang tujuh macam.

Keesokan harinya, yaitu sekitar pukul 03.00 WIB barang-barang labuhan diberangkatkan. Cara membawanya, peti yang berisi benda-benda labuhan tersebut dimasukkan ke dalam suatu tempat, kemudian dipikul oleh empat orang. Pada waktu mendaki Gunung Lawu, selain membawa benda labuhan juga membawa perlengkapan sesaji yang terdiri dari: 1 botol minuman keras, 1 bungkus rokok srutu, 1 bungkus rokok gudang garam, 1 bungkus klobot,

candu, dan *pendel srimpi*, 1 bungkus tosan, 5 perangkat bunga dan pencok bakal komplit, 3 buah tumpeng, 1 ekor ayam rebus, 1 panggang ayam, 2 tangkup pisang, dan 2 batang tebu hitam.

Upacara labuhan di Gunung Lawu diadakan di 5 tempat. Pertama di suatu tempat yang disebut 'Mongkangan', yaitu berwujud sebuah batu yang biasa dikenal dengan nama Pos I. Di tempat ini *sadu* mengucapkan *ujub* yang ditujukan kepada Sinuwun Brawijaya, yang intinya menyatakan bahwa dirinya diutus Sri Sultan Yogyakarta untuk mempersembahkan labuhan. Jika ada kekurangannya dia mohon maaf. Di tempat tersebut diadakan kenduri dengan sajian panggang ayam.

Sesudah itu rombongan melanjutkan perjalanan mendaki gunung menuju tempat kedua yang disebut 'Tamansari'. Tempat ini merupakan perempatan jalan. Di sini juga dilakukan *caos dhahar* (pemberian sesaji) yang ditujukan kepada Sunan Lawu. Ujubnya sama dengan ketika di Mongkangan.

Dari Tamansari rombongan melanjutkan perjalanan menuju tempat ketiga yang disebut 'Penggik'. Di tempat ini terdapat sebuah bangunan *cungkup*. Di sini juga diadakan *caos dhahar*.

Selanjutnya dari Penggik rombongan menuju ke tempat keempat yang disebut ‘Cakrasrengenge’. Di sini dilakukan *caos dhahar* lagi.

Dari ‘Cakrasrengenge’ rombongan melanjutkan perjalanan ke tempat kelima yang disebut ‘Arga Dalem’. Tempat inilah yang dianggap paling penting. Di tempat ini terdapat sebuah bangunan bentuk *cungkup*. Di sini semua barang labuhan dikeluarkan dari peti, dan disampirkan pada tali plastik dalam *cungkup* tersebut, lamanya kurang lebih 2 jam. Sesajian yang berupa makanan juga diatur di dalam *cungkup* tersebut. Selanjutnya dilakukan *caos dhahar* kemudian diteruskan dengan selamatan yang ditujukan kepada Sunan Lawu. Adapun ujub dari selamatan ini adalah bahwa dirinya menghadap Sunan Lawu untuk mempersembahkan labuhan dari cucunda, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwana di Yogyakarta. Sri Sultan mohon doa restu agar selamat dan panjang umur, serta mohon kemuliaan dan keselamatan bagi Kraton Yogyakarta beserta seluruh rakyatnya.

Labuhan di ‘Arga Dalem’ dibedakan atas 2 kelompok, yaitu untuk *pengajeng* (Sunan Lawu I) dan untuk *pendherek* (Sunan Lawu II). Untuk *pengajeng* terdiri dari: 1 lembar kampuh poleng, 1 buah *dhestar*

Daramuluk, dan 1 buah *paningset jingga*. Sedang untuk *pendherek* terdiri dari: 1 lembar kain cangkring, 1 lembar kain gadung, 1 lembar kain teluhwatu, 1 lembar semekan dringin, 1 lembar semekan songer, 1 kantung berisi kemenyan, dupa, param dan minyak, serta 1 amplop berisi uang tindih.

Sajian selamatan di Arga Dalem berwujud: 1 ambeng nasi wuduk/gurih, 1 ambeng bumbu lebaran, juadah 7 warna, 1 ambeng pisang, kinang, pencok bakal, 4 ambeng panggang tumpeng komplit dengan lauknya, dan 1 ambeng buah-buahan. Setelah selesai selamatan, barang-barang labuhan dimasukkan kembali ke dalam peti, kemudian rombongan turun dari Gunung Lawu. Dengan demikian upacara labuhan di Gunung Lawu pun selesai.

d) Pelaksanaan Upacara Labuhan di Dlepih

Untuk pelaksanaan upacara labuhan di Dlepih, rombongan utusan dari Kraton sehabis dari Tawangmangu langsung menuju Kecamatan Tirtamaya. Di sini utusan kraton diterima oleh Bupati Wonogiri, Camat Tirtamaya beserta stafnya.

Acara pertama adalah penyerahan benda-benda labuhan dari utusan kraton kepada Bupati Wonogiri. Pimpinan rombongan menyebutkan satu per satu

nama-nama barang labuhan sambil memperlihatkan barangnya. Sesudah itu, barang-barang labuhan tersebut dimasukkan kembali ke dalam peti. Setelah tanda terima ditandatangani rombongan utusan kraton minta diri.

Sepeninggal utusan kraton, peti yang berisi benda labuhan tersebut oleh Bupati Wonogiri diserahkan kepada Camat Tirtamaya dan disaksikan oleh abdi dalem reh juru kunci Dlepih. Pada saat penyerahan ini barang-barang labuhan juga dikeluarkan dari peti, sesudah itu dimasukkan lagi. Selanjutnya barang labuhan ini diserahkan kepada juru kunci Dlepih tanpa dicek lagi. Barang labuhan ini lalu dibawa ke rumah juru kunci dengan kendaraan mobil, dan dipayungi. Sampai di rumah juru kunci barang labuhan ini diinapkan satu malam, kemudian keesokan harinya peti yang berisi barang labuhan ini dibawa oleh juru kunci ke tempat labuhan.

Mula-mula mereka menuju ke *Sela Bethék* dengan melewati regol. Di sini juru kunci membakar kemenyan. Selanjutnya rombongan lewat *Sela Gapit* atau *Sela Panangkep* terus menuju ke *Sela Payung*. Di tempat ini diadakan upacara karena tempat ini merupakan tempat tinggalnya Nyai Widanangga. Di

tempat ini barang-barang labuhan dikeluarkan dari dalam peti, lalu dibentangkan di atas batu tersebut. Sesudah itu lalu juru kunci membakar kemenyan sambil mengucapkan *ujub* yang pada intinya dia menyerahkan labuhan dari Sri Sultan Hamengkubuwana di Yogyakarta. Beliau memohon doa restu agar dipanjangkan umurnya, ditinggikan martabatnya, dan diselamatkan kerajaannya Yogyakarta.

Sesudah mengucapkan *ujub*, juru kunci lalu memberi bunga, dan barang labuhan diambil kagi untuk dimasukkan ke dalam peti kembali. Selanjutnya rombongan menuju *Kedhung Pasiraman*. Di sini membakar kemenyan lagi. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke *Sela Gilang*. Sampai di sini juga membakar kemenyan.

Dari *Sela Gilang* rombongan kembali ke sanggar untuk menyimpan barang-barang labuhan tersebut. Dengan demikian, selesailah pelaksanaan upacara labuhan di Dlepih.

4. Makna Simbolis Ritus

Upacara yang diadakan di empat tempat, yakni Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih

Kayangan ini merupakan simbol penghormatan pada perjuangan leluhur raja-raja Mataram, terutama Panembahan Senopati. Berkat jasa Panembahan Senopati yang senang melakukan tapa brata sehingga beberapa roh halus merasa kalah wibawa dengannya, maka Mataram dapat berdiri dan menjadi sebuah kerajaan besar. Beberapa roh halus yang kalah wibawa tadi siap membantu cita-cita Panembahan Senopati, dan sebaliknya Panembahan Senopati mau menghormati jasa mereka dengan cara selalu berhubungan dan memberikan sesaji kepada mereka. Apa yang dilakukan oleh Panembahan Senopati tetap dilestarikan oleh keturunannya. Di sini para raja Mataram keturunan Panembahan Senopati memiliki keyakinan bahwa setiap raja mempunyai kewajiban untuk memberikan sesaji kepada roh halus penunggu tempat-tempat yang mempunyai peranan penting bagi raja-raja sebelumnya.

5. Identifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritus

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Labuhan ini antara lain nilai hormat pada roh leluhur, nilai keselamatan, nilai simbolis, nilai sosial, nilai kerukunan dan kerja sama, dan nilai kesucian.

Nilai hormat pada roh leluhur tampak dari maksud dan tujuan diadakannya Upacara Labuhan, yakni sebagai

persembahan kepada makhluk halus yang telah berjasa kepada pendiri dinasti Mataram tersebut. Labuhan di Parangkusuma misalnya, dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul, yaitu penguasa Lautan Selatan (Samodera Indonesia) yang dianggap telah berjasa kepada Panembahan Senopati (pendiri dinasti Mataram) dalam mencapai keinginannya untuk menjadi raja di Mataram. Di samping itu, Kanjeng Ratu Kidul juga berkenan ikut menjaga ketenteraman Kerajaan Mataram secara turun-temurun. Sebagai imbalan, setelah berhasil menjadi raja, Panembahan Senopati memberikan persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul yang diwujudkan dalam bentuk upacara labuhan, yaitu mempersembahkan barang-barang tertentu sebagai pernyataan cintanya kepada Kanjeng Ratu Kidul. Sebagai balasannya, Kanjeng Ratu Kidul akan membantu menjaga ketenteraman Kerajaan Mataram.

Labuhan di Gunung Merapi dimaksudkan untuk memberi persembahan kepada makhluk halus penguasa Gunung Merapi yang terdiri dari Empu Rama, Empu Ramadi, Gusti Panembahan Sapujagad, Krincing Wesi, Branjang Kawat, Sapu Angin, dan Mbok Ageng Lambangsari. Di samping itu, Gunung Merapi juga dianggap sudah melindungi Kerajaan Mataram dari

serangan bala tentara Pajang. Pada saat mendengar Panembahan Senopati mengangkat diri sebagai raja di Mataram, Kerajaan Pajang merasa tidak senang lalu mengirimkan bala tentaranya untuk menyerang Mataram. Pada saat bala tentara Pajang sampai di Prambanan, Gunung Merapi meletus, dan laharnya sampai di Prambanan sehingga bala tentara Pajang tidak jadi menyerang Mataram, melainkan kembali ke Pajang.

Labuhan di Gunung Lawu ditujukan kepada penguasa makhluk halus yang bernama Sunan Lawu I yang merupakan jelmaan dari Raja Majapahit, yaitu Prabu Brawijaya V dan Sunan Lawu II yang merupakan jelmaan putra Prabu Brawijaya V yang bernama Raden Gugur. Penyelenggaraan upacara labuhan di Gunung Lawu disebabkan Prabu Brawijaya sebagai Raja Majapahit adalah leluhur dari raja-raja di Jawa, termasuk raja di Kraton Yogyakarta.

Labuhan di Dlepih Kayangan yang terletak di Kecamatan Tirtamaya, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah ditujukan kepada Nyai Widanangga, Nyai Puju, dan Kyai Udanangga. Penyelenggaraan labuhan di Dlepih Kayangan karena tempat tersebut merupakan tempat pertapaan para leluhur raja Mataram, khususnya raja kasultanan Yogyakarta. Para leluhur yang pernah bertapa di

Dlepih Kayangan adalah Panembahan Senopati, Sultan Agung Hanyakrakusuma, dan Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan HB I). Di samping itu tempat tersebut juga pernah dipakai untuk bertapa Sunan Kalijaga.

Nilai keselamatan yang terkandung dalam upacara ini juga tampak dari maksud dan tujuan Upacara Labuhan yang di samping sebagai persembahan kepada makhluk halus yang telah berjasa kepada pendiri dinasti Mataram, juga untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, seluruh isi kraton, dan seluruh rakyat Yogyakarta pada umumnya.

Dalam Upacara Labuhan juga terdapat nilai simbolis. Aneka macam batu akik, di antaranya ada yang bentuknya menyerupai biji tasbih yang sampai sekarang masih terdapat di sekitar *Kedhung Pasiraman* Dlepih Kayangan seperti *manik waringin* (berwarna hijau), *widuri wulan* (berwarna putih bercahaya), *walirang bang* (berwarna merah), *kecubung kasihan* (berwarna ungu), *manik kemlaka* (berwarna kuning), dan *manik toya* (berwarna putih bening) dianggap sebagai biji tasbih milik Panembahan Senopati yang jatuh bertebaran di *Kedhung Pasiraman* ketika ditarik oleh Kanjeng Ratu Kidul.

Nilai sosial karena makanan yang dipakai untuk sesaji sangat banyak dan setelah selesai lalu dibagi-bagikan kepada warga yang turut menyaksikan pelaksanaan upacara

tersebut. Di samping itu, juga terkandung nilai kerukunan dan kerja sama, karena para petugas kecuali harus rukun satu sama lain juga harus dapat bekerja sama agar pelaksanaan upacara labuhan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam upacara tersebut juga terkandung nilai kesucian, karena para petugas sebelum membuat makanan yang akan dipakai sebagai sarana upacara harus sesuci terlebih dahulu.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

A. Kraton Yogyakarta adalah salah satu Kraton di antara beberapa Kraton warisan budaya bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai sebuah pusat kebudayaan, terutama kebudayaan Jawa, Kraton Yogyakarta memiliki tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur yang pantas untuk dilestarikan. Sesungguhnya sangat banyak tradisi yang dimiliki oleh Kraton Yogyakarta, lima di antaranya yang menjadi objek tulisan ini adalah Upacara Sekaten, Upacara Grebeg, Sugengan Tingalan Dalem Taunan, Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan, dan Upacara Labuhan

B. Saran

Mengingat tradisi-tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, dan tradisi-tradisi tersebut juga memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi pembentukan jati diri bangsa, sudah selayaknya pemerintah turut memperhatikan warisan-warisan budaya semacam itu.

Di samping tradisi yang telah disebutkan di atas, sesungguhnya masyarakat Yogyakarta pada khususnya, dan masyarakat Jawa pada umumnya, masih memiliki banyak tradisi yang juga tidak kalah luhurnya. Untuk itu, pemerintah melalui Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata perlu meneruskan program yang telah dilaksanakan tersebut dan baru menjangkau sebagian kecil dari budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : KRT. Wignya Subroto, B.A.
Umur : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Pengageng II Tepas Widyabudaya
Alamat : Kulon Progo, Prop. DIY

2. Nama : KRT Kawendradipura, B. A.
Umur : 82 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Sekretaris I Tepas Widyabudaya
Alamat : Jl. Namburan Kidul no. 1 Yogyakarta

3. Nama : KRT Widyaseputra
Umur : 57 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Sekretaris II Tepas Widyabudaya
Alamat : Jl. Ngasem Yogyakarta

4. Nama : KRT Rintaiswarabrata
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Abdi dalem Tepas Widyabudaya/guide
Alamat : Yogyakarta
5. Nama : R. Riyo Widyadipura
Umur : 89 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Riyo Bupati di Tepas Widyabudaya
Alamat : Yogyakarta
6. Nama : KRT Widyapranata
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Bupati Kliwon di Tepas Widyabudaya
Alamat : Yogyakarta

7. Nama : Riyadi
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Abdi dalem di Tepas Widyabudaya
Alamat : Yogyakarta
8. Nama : Nyi KRT Hamong Tejanegoro
Umur : 65 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kepala Abdi Dalem Keparak
Alamat : Yogyakarta
9. Nama : Nyi KRT Hamong Jiwa
Umur : 62 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wakil Kepala Abdi Dalem Keparak
Alamat : Yogyakarta

